

**MOTIVASI ORANG TUA DALAM MENYEKOLAHKAN  
ANAK KE PESANTREN  
(Studi Kasus Desa Cepoko Ngrayun)**

**SKRIPSI**



Oleh :

**RIKA AJENG MUSTIKASARI**

NIM. 201190235

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

## LEMBAR PERSETUJUAN



### LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rika Ajeng Mustikasari  
NIM : 201190235  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Motivasi Orang Tua dalam Menyekolahkan anak ke Pesantren  
(Studi Kasus Desa Cepoko Ngrayun)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

**Risti Aulia Ulfah, M. Pd.**  
NIP. 199111012020122020

Ponorogo, 16 Mei 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kbarisul Wathoni, M. Pd. I**  
NIP. 197306252003121002

# LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Rika Ajeng Mustikasari  
NIM : 201190235  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Motivasi Orang Tua dalam Menyekolahkan Anak ke Pesantren (Studi Kasus Desa Cepoko Ngrayun)

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 5 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 19 Juni 2024

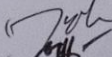
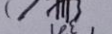
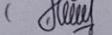
Ponorogo, 19 Juni 2024

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag.**  
NIP. 198807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Nur Kolis, Ph.D.  
Penguji I : Mukhlison Efendi, M. Ag  
Penguji II : Risti Aulia Ulfah, M. Pd.

()  
()  
()

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rika Ajeng Mustikasari  
NIM : 201190235  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Motivasi Orang Tua dalam Menyekolahkan anak ke Pesantren (Studi Kasus Desa Cepoko Ngrayun)

Dengan ini, menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terakhir atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 26 Maret 2024  
yang Membuat Pernyataan



**Rika Ajeng Mustikasari**  
NIM. 201190235



## PERSETUJUAN PUBLIKASI

### PERSETUJUAN PUBLIKASI

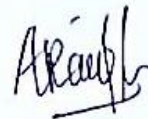
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rika Ajeng Mustikasari  
NIM : 201190235  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : MOTIVASI ORANG TUA DALAM MENYEKOLAHKAN ANAK KE PESANTREN (STUDI KASUS DESA CEPOKO NGRAYUN)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh IAIN Ponorogo yang dapat di akses *ethesis\_iainponorogo.ac.id*. Adapun isi dan kandungan tulisan tersebut, sepenuhnya tanggung jawab penulis.

Ponorogo, 16 Mei 2024

Penulis



**RIKA AJENG MUSTIKASARI**  
NIM. 201190235

P O N O R O G O

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini yang berjudul “Motivasi Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anak Ke Pesantren (Studi Kasus Desa Cepoko Ngrayun)”. Shalawat serta salam tidak lupa saya lantunkan kepada Nabi Muhammad SAW sang penerang kehidupan. atas kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Triono dan Ibu Giarti.yang telah memberikan dukungan, bimbingan, nasihat serta doa yang tiada hentinya untuk kesuksesan anaknya
2. Adikku tersayang, Zahra Aminatul Kharomah yang selalu memberikan dorongan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Suamiku tercinta Rizki Novian Avandi yang telah menemani dan memberikan masukan serta semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman seperjuangan yang telah memberikan warna dalam perjalanan kehidupan dan selalu memberikan dukungan, motivasi, nasihat serta doa untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan staff IAIN Ponorogo yang telah mendukung peneliti.
6. Almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
7. Semua pihak yang telah memberikan arahan serta bantuan dalam penyusunan skripsi dari awal sampai akhir

## MOTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemahnya. ” (Surabaya:CV. Jaya Sakti, 1997), 64.

## Abstrak

**Mustikasari, Rika Ajeng. 2024.** *Motivasi Orang Tua dalam Menyekolahkan Anak ke Pesantren (Studi Kasus Desa Cepoko Ngrayun).* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Risti Aulia Ulfah, M.Pd.

**Kata Kunci :** Motivasi Orang Tua, Pendidikan, dan Pesantren.

Kemajuan teknologi mampu membawa perubahan dalam pola hidup manusia yang dapat berdampak pada perubahan dunia. Perkembangan teknologi memudahkan seseorang dalam mencari suatu budaya yang kurang sesuai dengan norma yang telah ada. Khususnya pada remaja Indonesia dimana pada usia remaja merupakan usia yang tepat untuk menemukan jati diri, sehingga jika hal tersebut tidak dikontrol dengan baik maka akan disalah gunakan remaja untuk lebih mengikuti kemauan mencari jawaban dari rasa penasarannya akan suatu hal yang baru. Banyaknya kasus-kasus kekerasan yang dilakukan para remaja menunjukkan minimnya pemahaman sosial tentang adanya norma-norma dan adab terhadap orang lain, terlebih orang yang lebih tua. Maka dari itu pentingnya penanaman akhlak melalui pendidikan khususnya pendidikan islam di pesantren sangat dibutuhkan. Melalui pendidikan di pesantren setidaknya mampu membantu tugas orang tua dan mencegah terjadinya permasalahan yang muncul terlebih pada pergaulan bebas dan kenakalan remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan motivasi orang tua dalam melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren; (2) mendeskripsikan upaya orang tua untuk melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren; (3). mendeskripsikan model pondok pesantren seperti apa yang diinginkan oleh orang tua.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Sedangkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

Berdasarkan hasil analisis yang telah peneliti lakukan bahwa : (1) terdapat 3 model pondok pesantren yang menjadi tujuan bagi orang tua santri di Desa Cepoko Kabupaten Ponorogo. Model pondok pesantren tersebut diantaranya adalah pondok pesantren salaf, pondok pesantren *modern*, dan pondok pesantren tahfidz; (2) dalam melanjutkan anak ke pesantren diperlukan usaha-usaha dari orang tua agar anak mau masuk ke pesantren. Upaya tersebut diantaranya adalah membiasakan anak dengan kebiasaan lingkungan pesantren, mengajak anak silaturahmi ke pondok pesantren supaya termotivasi melanjutkan pendidikan di pesantren dan mengenalkan kepada anak ilmu dasar agama; (3) motivasi sangat diperlukan bagi orang tua untuk anaknya, diantara motivasi orang tua di Desa Cepoko supaya anak melanjutkan pendidikan di pesantren adalah sebagai berikut: pertama, orang tua menginginkan anak agar mendalami agama dengan baik. kedua, kekhawatiran orang tua terhadap budaya-budaya serta arus negatif dari teknologi, dan terakhir untuk membentuk karakter anak yang lebih baik.



## *Abstract*

**Mustikasari, Rika Ajeng. 2024.** *Motivation of Parents in Continuing Their Children's Education to Islamic Boarding School (Case Study of Cepoko Village, Ngrayun).* **Thesis,** Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor: Risti Aulia Ulfah, M.Pd.

**Keywords:** parental motivation, education, and Islamic boarding school.

Technological advances are able to bring about changes in human lifestyles that can have an impact on world change. Technological developments make it easier for someone to find a culture that does not conform to existing norms. Especially for Indonesian teenagers, where adolescence is the right age to find one's identity, so if this is not controlled well, teenagers will misuse it to follow their desire to find answers to their curiosity about something new. The large number of cases of violence committed by teenagers shows a lack of social understanding about the existence of norms and manners towards other people, especially older people. Therefore, the importance of cultivating morals through education, especially Islamic education in Islamic boarding schools, is very much needed. Through education in Islamic boarding schools, we can at least help parents with their duties and prevent problems that arise, especially in promiscuity and juvenile delinquency.

This research aims to: (1) describe what kind of Islamic boarding school model parents want. (2) describe parents' efforts to continue their children's education at Islamic boarding schools. (3) describe parents' motivation in continuing their children's education at Islamic boarding schools.

The method used in this research is qualitative method. The type of research used is a case study. Case study research is carried out in depth and comprehensively on the cases studied, and follows the case study structure such as problems, context, issues or lessons that can be learned. Meanwhile, data collection techniques are through observation, interviews and documentation. The data analysis technique used by researchers is the concept proposed by Miles and Huberman.

Based on the results of the analysis carried out by researchers, it is clear that: (1) There are 3 models of Islamic boarding schools that are the destination for parents of students in Cepoko village, Ponorogo district. The Islamic boarding school models include Salaf Islamic boarding schools which still adhere to the traditions of their predecessors both in terms of learning, curriculum, learning methods and so on. Second is a modern Islamic boarding school. This Islamic boarding school is almost the same as the Salaf Islamic boarding school, but apart from teaching the Koran, it also adds general education such as schools and with a learning model and curriculum that is easy to learn. Third is the Tahfidz Islamic boarding school. This Islamic boarding school focuses on producing generations of Qur'ans with sanad or knowledge that is connected to previous teachers or kyai so that they can be held accountable for the future. (2) Continuing a child to boarding school requires efforts from parents so that the child wants to go to boarding school. These efforts include familiarizing children with the habits of the Islamic boarding school environment, Inviting friendly children to the Islamic

boarding school so that they are motivated to continue their education at the Islamic boarding school and Introducing children to the basic knowledge of religion. (3) motivation is very necessary for parents for their children, among the motivations of parents in Cepoko village for their children to continue their education at the Islamic boarding school are as follows: First, parents want their children to study religion well. Second, parents' concerns about cultures and the negative currents of technology, and finally to shape children's character better.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, beserta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Motivasi Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anak Ke Pesantren (Studi Kasus Desa Cepoko Ngrayun)”** dengan baik sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Ponorogo.

Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
2. Dr. Moh. Munir, Lc, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd. I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Ibu Risti Aulia Ulfah, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan, memberikan semangat, agar skripsi ini menjadi skripsi yang dapat dipertanggung jawabkan isinya.
5. Bapak dan Ibu Dosen Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang telah ikhlas mengajarkan ilmu yang bermanfaat.
6. Bapak Pirngadi, S.Sos selaku kepala Desa Cepoko Ngrayun Ponorogo beserta semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian dan bersedia membantu kelancaran selama penelitian.

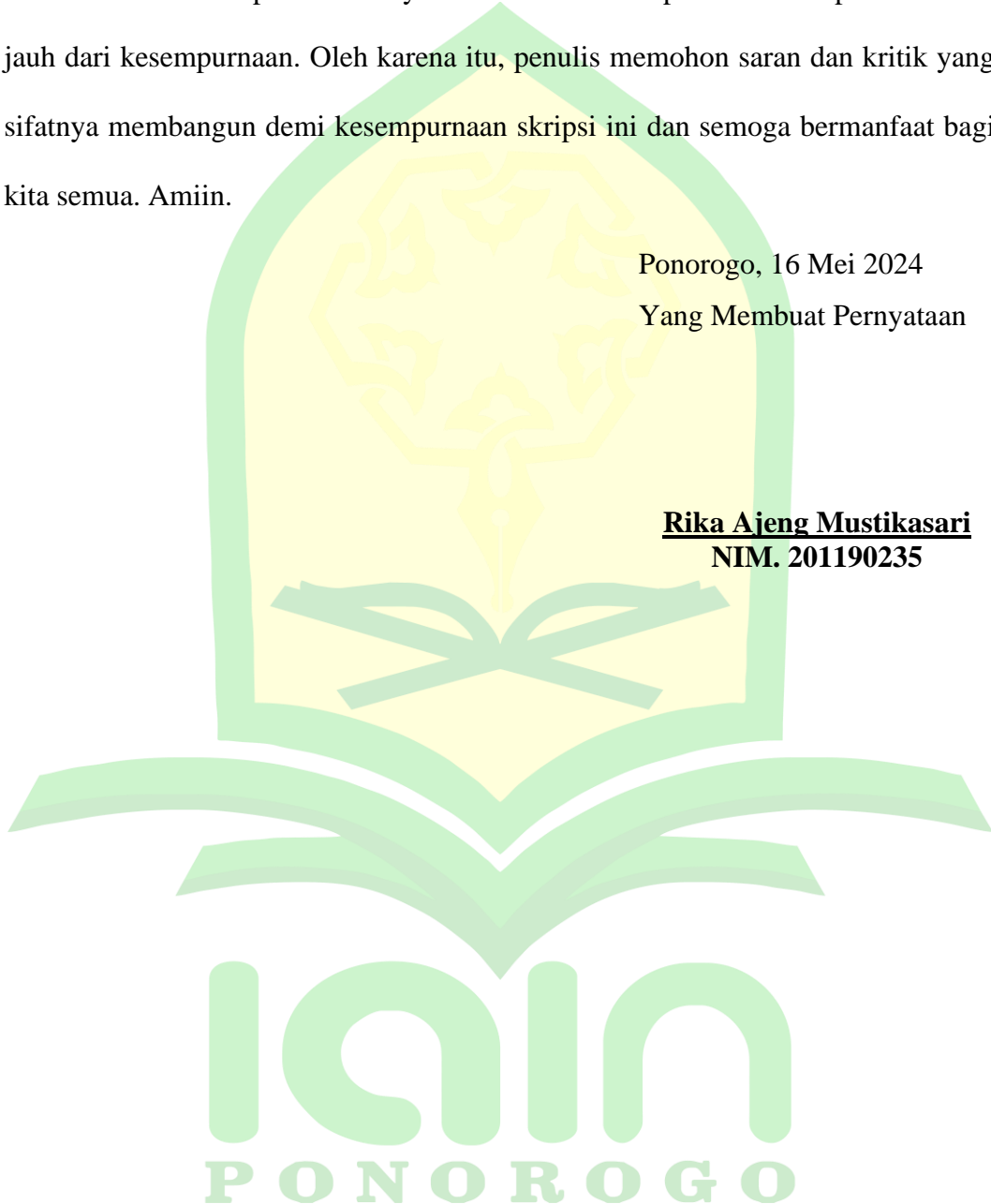
7. Sahabat-sahabatku yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu dan rekan-rekan mahasiswa khususnya program studi S1 Pendidikan Agama Islam angkatan 2019.

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini dan semoga bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Ponorogo, 16 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan

**Rika Ajeng Mustikasari**  
**NIM. 201190235**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>10</b>



A. Kajian Teori.....	10
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	29
C. Kerangka Pikir.....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	35
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	35
C. Data Dan Sumber Data .....	36
D. Prosedur Pengumpulan Data .....	37
E. Teknik Pengumpulan Data .....	38
F. Teknik Analisis Data .....	42
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	42
H. Tahapan Penelitian.....	44
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>46</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian .....	46
B. Deskripsi Data .....	47
C. Pembahasan .....	78
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran .....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>



### DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Balai Desa Cepoko Ngrayun Kabupaten Ponorogo .....	46
Gambar 4.2 Wawancara dengan Bapak Jemikan .....	61
Gambar 4.3 wawancara dengan Ibu Sulami .....	62

Gambar 4.4 Wawancara dengan Ibu Samirah .....	64
Gambar 4.5 Wawancara dengan Afika Selaku Santri .....	66
Gambar 4.6 Wawancara dengan Aisyah Selaku Santri di PP Mayak .....	68
Gambar 4.7 Wawancara dengan Ibu Marsih .....	69
Gambar 4.8 Pembelajaran Kitab Di Pesantren .....	88
Gambar 4.9 Suasana di Pondok Pesantren Ketika Murojaah Hafalan .....	93
Gambar 4. 10suasana Santri Setelah Setoran Hafalan Tahfidz .....	94



## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 .....	34
Bagan 4.1.....	69
Bagan 4.2.....	78
Bagan 4.3.....	59



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan wadah yang didalamnya mencakup dialektika interpersonal dalam mengisi kekosongan kehidupan, sebuah wadah yang menjadi penerang bagi perjalanan manusia pada kehidupan masalalu, masa kini ataupun masa yang akan datang. Tujuan dari adanya pendidikan islam secara umum yaitu untuk mewujudkan pribadi muslim yang berpengetahuan luas serta menerima kebenaran pengetahuan tersebut, terampil dalam mengimplementasikan ilmu yang telah didapat. Tujuan pendidikan islam akan terwujud apabila dijalankan sesuai dengan dasar Al-Qur'an dan Hadits.<sup>2</sup>

Kemajuan teknologi menjadi sesuatu yang tidak bisa kita hindari dan mau tidak mau harus mengikuti perkembangannya. Kemajuan teknologi akan berjalan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia. Teknologi memberikan berbagai kemudahan, serta inovasi baru dalam melakukan berbagai aktivitas. Manusia juga dapat menikmati berbagai manfaat yang dibawa oleh inovasi-inovasi teknologi yang dihasilkan dalam beberapa tahun terakhir.<sup>3</sup>

Akibat perkembangannya yang semakin pesat, kemajuan teknologi mampu membawa perubahan dalam pola hidup manusia yang dapat

---

<sup>2</sup> Zuria Murliadi et.al, "Motivasi Orang Tua Di Jorong Sigiran Nagari Malalak Utara Melanjutkan Pendidikan Anaknya Di Pondok Pesantren Madinatul Munawaroh," *Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 2 (n.d.): 265–66.

<sup>3</sup> Muhamad Ngafifi, "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Pespektif Sosial Budaya," *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): 34.



berdampak pada perubahan dunia. Kemudahan teknologi memudahkan seseorang dalam mencari suatu budaya yang kurang sesuai dengan norma yang telah ada. Khususnya pada remaja Indonesia dimana pada usia remaja merupakan usia yang tepat untuk menemukan jati diri, sehingga jika hal tersebut tidak dikontrol dengan baik maka akan disalah gunakan remaja untuk lebih mengikuti kemauan untuk mencari jawaban dari rasa penasarannya akan suatu hal yang baru.

Meskipun telah membawa banyak efek positif pada pendidikan, hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk membawa dampak negatif pada sebagian remaja. Seperti halnya bebasnya informasi yang dapat diakses menyebabkan masuknya budaya barat ke Indonesia, kriminalitas bahkan pencurian dikalangan remaja terjadi dimana-mana, serta rusaknya moral remaja yang diakibatkan karena kecanduan menggunakan internet.

Sebagai contoh fenomena yang terjadi di Makasar yaitu dua remaja membunuh seorang anak berusia 11 tahun. Kasus ini terungkap pada hari Selasa, 10 Januari 2023. Menurut Ahmad Halim, kedua remaja tersebut terobsesi dengan situs jual beli organ tubuh manusia di sebuah situs *website* yang menawarkan harga mahal sehingga pelaku menculik dan membunuh korban di sebuah rumah.<sup>4</sup> Dilansir dari CNN Indonesia, Budhi mengatakan bahwasannya kedua tersangka memiliki faktor lingkungan atau sosiologi yang mempengaruhi psikologi yang merujuk pada kehidupan pelaku yang tergolong

---

<sup>4</sup> Agil Asrifalgi, (2023, Januari 10) *Hukum dan Kriminal*. Diakses dari Detik.com, 20 Januari 2023, <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6507638/2-remaja-makassar-culik-bunuh-bocah-11-tahun-untuk-dijual-organnya>

tidak mampu. Kondisi lingkungan tersebut membuatnya ingin mencari cara cepat untuk menghasilkan uang.<sup>5</sup>

Tuti Awaliyah dan Nurzaman mengatakan bahwa realitas krisis akhlak di Indonesia sekarang semakin memprihatinkan. Perilaku ketidakjujuran, perilaku kejahatan, dan perilaku tidak manusiawi muncul dimana-mana dan muncul diberbagai media, bahkan hal tersebut seperti sudah menjadi hal yang biasa. Pemimpin yang amanah, dipercaya, dan bisa dijadikan teladan oleh masyarakat mulai sulit ditemukan. Meskipun sudah diadakan berbagai upaya dan penyuluhan serta penegakan hukum yang diupayakan pemerintah praktik KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) masih terjadi diberbagai lembaga. Ditinjau dari dampak negatif perkembangan ilmu teknologi terhadap dunia anak dan remaja terdapat beberapa masalah yang muncul yaitu masalah sosial baru seperti maraknya kenakalan remaja, penculikan anak, individualis, pornografi, narkoba serta pergaulan bebas. Sehingga nilai-nilai yang dijadikan patokan berperilaku mereka semakin hilang.<sup>6</sup>

Sebagai contoh fenomena yang terjadi di Tapanuli Selatan yaitu perilaku sejumlah pelajar yang melakukan penganiayaan terhadap seorang nenek yang berada di pinggir jalan. Segerombolan pelajar mendekati seorang nenek dan salah satu pelajar turun dan menendang nenek hingga jatuh tersungkur. Peristiwa tersebut mendapat sorotan dari psikologi anak Irna Minauli yang menyebutkan anak memiliki kemiskinan empati dan adab. Banyaknya kasus-kasus kekerasan yang dilakukan para remaja tersebut

---

<sup>5</sup> CNN Indonesia, (2023, Januari 20), *Hukum Kriminal*. Diakses dari CNN Indonesia, 23 Januari 2023. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230120124032-12-903018/faktor-kemiskinan-diduga-pemicu-remaja-bunuh-bocah-demi-jual-ginjal>

<sup>6</sup> Tuti Awaliyah and Nurzaman, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 24.

menunjukkan minimnya pemahaman sosial tentang adanya norma-norma dan adab terhadap orang lain, terlebih orang yang lebih tua. Mereka kehilangan empati dan tidak bisa membedakan mana nilai-nilai yang baik maupun yang buruk.<sup>7</sup>

Melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi sekarang ini memberikan rasa khawatir orang tua terhadap anaknya yang kurang menerima pengawasan penuh dari orang tua. Maka dari itu pentingnya penanaman akhlak melalui pendidikan khususnya pendidikan islam di pesantren sangat dibutuhkan. Melalui pendidikan di pesantren setidaknya mampu membantu tugas orang tua dan mencegah terjadinya permasalahan yang muncul terlebih pergaulan bebas dan kenakalan remaja. Pesantren mampu memberikan pembinaan mental keagamaan yang mana lembaga pendidikan formal atau lembaga dibawah pemerintah dan swasta dirasa kurang mampu membina mental keagamaan secara maksimal maka akan sulit menghasilkan generasi yang benar-benar memahami dan menghayati serta mengamalkan ajaran agama yang baik, dan minimnya akhlak yang terjadi karena kurangnya jam pelajaran untuk mata pelajaran agama, ataupun kurangnya pengawasan dan pembinaan orang tua dirumah.

Berangkat dari keresahan orang tua di Desa Cepoko yang khawatir anaknya terbawa pengaruh yang tidak baik dari adanya teknologi yang semakin maju, sedangkan para orang tua tidak bisa mengawasi anaknya selama 24 jam hanya pada waktu tertentu orang tua bisa berkumpul dengan

---

<sup>7</sup> Kartika Sari, (2022, November 22) *Hukum dan Kriminal*. Diakses dari Detik.com, 26 November 2022, <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-6418976/psikolog-sebut-pelajar-tendang-nenek-di-tapsel-punya-gangguan-perilaku>

anak karena kesibukan orang tua harus bekerja. Hal tersebut yang menjadi salah satu faktor orang tua melanjutkan pendidikan anak ke pesantren. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada 24 Desember 2022 kepada salah satu orang tua santri, Ibu Sulami yaitu orang tua merasakan jika sang anak terlalu kecanduan *gadget* yang bisa membawa pengaruh negatif jika tidak bijak dalam penggunaannya. Selain itu, kurangnya perilaku sopan santun dan minim adab saat berbicara kepada orang yang lebih tua. Hal tersebut banyak ditemui pada anak-anak yang kurang pengawasan dari orang tua dan terpengaruh dengan pergaulan yang bebas, serta tidak bijak dalam menggunakan teknologi yang semakin maju ini.<sup>8</sup>

Kepala Desa Cepoko yakni Bapak Pirngadi, S.Sos beliau menegaskan bahwa “Pesantren merupakan pilihan yang sangat tepat dimana saat ini di era degradasi moral. Pesantren adalah tempat yang baik untuk mendidik anak dalam hal keagamaan. Dengan adanya benteng ilmu pengetahuan serta agama yang kuat tentuna dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi berbagai persoalan yang terjadi saat ini. Apabila hal tersebut tidak segera ditindak lanjuti tentuna kerusakan moral dan tata krama generasi muda akan semakin parah”. Maka dari itu banyak orang tua yang ingin melanjutkan pendidikan anaknya ke pesantren. Melalui pesantren proses pendidikan dan pengajarannya lebih terpadu. Di pesantren aktivitas anak terkontrol 24 jam dengan mengikuti semua aturan dan kegiatan yang telah ditetapkan. Selain itu orang tua juga menganggap lingkungan pesantren dapat memberikan hal-hal yang positif, pesantren juga memberikan wadah sang anak untuk

---

<sup>8</sup> Sulami, Orang Tua Santri, Wawancara pada 24 Desember 2022.

mengembangkan ilmu agama yang baik, akhlak yang bagus dan terhindar dari efek negatif dari pergaulan bebas diluar pesantren. Berangkat dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena diatas dengan judul : “Motivasi Orang Tua Motivasi Orang Tua dalam Menyekolahkan Anak ke Pesantren (Studi Kasus Desa Cepoko Ngrayun).

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Mengingat luasnya cakupan pembahasan dan terbatasnya waktu, maka untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada motivasi orang tua dalam melanjutkan pendidikan anak dipesantren studi kasus di Desa Cepoko Ngrayun.

## **C. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana motivasi orang tua dalam menyekolahkan anak ke pondok pesantren ?
2. Bagaimana model pondok pesantren yang di inginkan oleh orang tua ?
3. Bagaimana upaya orang tua untuk menyekolahkan anak ke pondok pesantren?

## **D. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan motivasi orang tua dalam menyekolahkan anak ke pondok pesantren.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana model pondok pesantren seperti apa yang di inginkan oleh orang tua.
3. Untuk mendeskripsikan upaya orangtua untuk menyekolahkan anak ke pondok pesantren.



## E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini terdapat dua aspek yaitu :

### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan kajian serta penunjang dalam membangun pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan motivasi orang tua dalam melanjutkan pendidikan anak mereka ke pondok pesantren

### 2. Secara Praktis

- a. Bagi pesantren, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara umum mengenai apa motivasi orang tua dalam melanjutkan pendidikan anaknya ke pesantren.
- b. Bagi orang tua, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua dalam memantau, membimbing, mengawasi, serta membantu perkembangan anak.
- c. Bagi penulis, diharapkan dengan penelitian ini dapat melatih penulis dalam mengembangkan penelitian yang bersifat ilmiah dan menambah wawasan ilmu sehingga dapat menjadi pengalaman berharga dimasa depan.
- d. Bagi masyarakat luas, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk acuan agar mengetahui dan bisa meniru bagaimana cara pembinaan akhlak serta moral anak yang dilakukan oleh pondok pesantren.

## F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan laporan merupakan bagian yang akan dibahas dari awal hingga akhir dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian. Sistematika skripsi sebagai laporan penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

**Bagian awal** laporan meliputi : halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, halaman persembahan, motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), daftar lampiran dan pedoman transliterasi.

**Bab Pertama**, merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab Kedua**, merupakan kajian pustaka yang berisikan tentang teori yang bersangkutan dengan motivasi orang tua, pengertian pendidikan dan pengertian pesantren.

**Bab Ketiga**, merupakan bab yang berisikan tentang tahap metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, tahapan penelitian, dan jadwal penelitian.

**Bab Keempat**, merupakan hasil dan pembahasan yaitu tentang gambaran umum latar penelitian, paparan data, dan pembahasan.

**Bab Kelima**, merupakan penutup yang meliputi sekumpulan hasil ringkasan pembahasan yang dituangkan dalam bentuk kesimpulan dan saran yang diperoleh dari pihak-pihak tertentu.

**Bab Akhir**, pada bagian ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, riwayat hidup, surat ijin penelitian, dan surat telah melakukan penelitian.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. KAJIAN TEORI**

##### **1. Motivasi**

###### **a. Pengertian Motivasi**

Motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Seseorang mempunyai dorongan untuk menggerakkan atau melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Motivasi merupakan proses psikologis yang mampu menjelaskan perilaku seseorang. Pada hakikatnya, perilaku sendiri adalah orientasi pada satu tujuan. Motivasi terjadi apabila seseorang mempunyai keinginan dan kemauan untuk melakukan segala sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.<sup>9</sup>

Berkaitan dengan motivasi, Maslow dalam Shilpy A. Octavia mengatakan bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki kebutuhan pokok. Maslow mengemukakan setidaknya ada 5 tingkatan yang dikenal dengan sebutan Hierarki kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai hingga motif psikologis yang lebih kompleks yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Suatu peringkat kebutuhan paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum peringkat kebutuhan selanjutnya menjadi penentu tindakan yang penting yaitu :

---

<sup>9</sup> Hadziq Jauhary, *Membangun Motivasi* (Tangerang: Loka Aksara, 2019), 4-5.

- 1) Kebutuhan fisiologis yang berupa rasa lapar, rasa haus dan sebagainya.
- 2) Kebutuhan rasa aman yang berupa merasakan aman dan terlindungi, jauh dari bahaya.
- 3) Kebutuhan tentang rasa cinta dan rasa memiliki yang berupa berafiliasi dengan orang lain dan diterima orang lain.
- 4) Kebutuhan akan penghargaan yang berupa berprestasi, mampu berkompetensi serta mendapatkan dukungan dan pengakuan dari orang lain.
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri yang berupa kebutuhan kognitif meliputi mengetahui, memahami, dan menjelajahi ; kebutuhan estetik meliputi keserasian, keteraturan dan keindahan ; dan kebutuhan aktualisasi diri meliputi mendapatkan kepuasan diri serta menyadari potensi yang dimilikinya.<sup>10</sup>

Menurut Ray William dalam artikel *Psychology Today*, (dalam Totimus Duha) mengemukakan bahwa motivasi merupakan sebagai kecenderungan berperilaku dengan cara bertujuan untuk mencapai kebutuhan spesifik dan yang tidak terpenuhi, memiliki keinginan dalam mencapainya, serta motivasi sebagai kekuatan batin yang mendorong seseorang untuk mencapai pengorganisasian pribadi.<sup>11</sup> Selanjutnya menurut sadirman dalam Octavia, mengemukakan motivasi merupakan bentuk perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *felling* serta diawali dengan tanggapan terhadap adanya

---

<sup>10</sup> Shilphy A. Octavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 54.

<sup>11</sup> Timotius Duha, *Motivasi Untuk Kinerja* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 42.



suatu tujuan. Sedangkan menurut Mulyasa dalam Octavia, beliau berpendapat bahwasanya motivasi merupakan suatu dorongan yang menyebabkan adanya tingkah laku terhadap tujuan tertentu.<sup>12</sup> Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu bentuk perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang muncul karena adanya gejala perasaan, kejiwaan serta emosi seseorang sehingga menciptakan suatu perilaku dan tindakan karena kebutuhan, keinginan dan tujuan.

Pada pengertian motivasi, terdapat pengidentifikasian pada kata motif dan kata motivasi. Motif merupakan suatu daya penggerak yang terdapat pada seseorang untuk melakukan aktivitas untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkannya. Sedangkan motivasi merupakan suatu dorongan pada diri seseorang untuk berusaha menghasilkan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi suatu kebutuhannya.

#### **b. Pembagian Motivasi**

Stagner dalam Beatus Medelson Laka, mengatakan bahwa pembagian motivasi manusia ada tiga macam yaitu :

- 1) Motivasi biologis, motivasi yang berbentuk primer atau dasar yang menggerakkan kekuatan individu yang muncul sebagai akibat dari kebutuhan primer seperti rasa lapar, haus, kekurangan udara, kecapekan ataupun merasakan sakit. Hal-hal tersebut menunjukkan suasana yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tingkah laku.

---

<sup>12</sup> Octavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*, 53.

- 2) Motivasi emosi, motivasi ini biasa berupa rasa takut, marah, senang, kecewa dan sebagainya. Bentuk-bentuk emosi tersebut menunjukkan adanya beberapa keadaan yang mendorong seseorang untuk melakukan hal tertentu.
- 3) Motivasi nilai dan minat, nilai dan minat seseorang memiliki peran sebagai motivasi yang mendorong seseorang melakukan sesuatu sesuai dengan nilai dan minat yang dimilikinya. Seseorang yang beragama perbuatannya akan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dimilikinya. Nilai dan minat adalah bentuk motivasi yang berhubungan dengan struktur fisiologi seseorang.<sup>13</sup>

Dilihat dari dasar pembentukannya, motivasi menurut Arden N. Frandsen dibagi menjadi dua yaitu :

- 1) Motivasi bawaan, motivasi bawaan sudah terdapat saat manusia lahir dan tidak perlu dipelajari. Seperti dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, istirahat dan sebagainya.
- 2) Motivasi yang timbul karena dipelajari, motivasi ini dapat disebut dengan istilah *Affiliative needs*, motivasi ini muncul sebagai dorongan untuk belajar sesuatu ilmu baru atau ilmu pengetahuan. Motivasi ini juga sering disebut dengan motivasi yang disyaratkan secara sosial karena manusia hidup dalam

---

<sup>13</sup> Beatus Mendelson Laka, et.al, "Role of Parents in Improving Geography Learning Motivation in Immanuel Agung Samofa High School," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 2 (2020): 70.

lingkup sosial dengan yang lainnya sehingga motivasi terbentuk.<sup>14</sup>

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Jika dilihat dari sumber yang menimbulkan motivasi, terdapat dua sumber yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Munculnya motivasi intrinsik tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena hal tersebut sudah terdapat dalam setiap individu yang sesuai dengan kebutuhannya. Berbeda dengan motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik muncul karena adanya dorongan atau rangsangan dari luar, sebagai contoh dalam bidang pendidikan terdapat minat positif yang muncul terhadap beberapa kegiatan pendidikan karena melihat manfaatnya.<sup>15</sup>

#### 1) Motivasi Intrinsik

Sadirman dalam Rachma Dwi Ardiyana et.al mengatakan motivasi intrinsik merupakan faktor dorongan yang berasal dari diri seseorang tanpa melibatkan rangsangan dari luar.<sup>16</sup> Dimiyati dan Mudjiono dalam Reksy Septio et.al menyebutkan dua faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik pada seseorang yaitu cita-cita atau aspirasi anak serta kemampuan yang dimiliki anak. Cita-cita dan aspirasi anak terwujud dalam adanya tekad dalam meraih cita-citanya, keinginan berhasil dalam belajar dan

---

<sup>14</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2005), 86.

<sup>15</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), 3.

<sup>16</sup> Rachman Dwi Ardiyana, et.al, Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Motivasi Intrinsik dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Din*, Vol. 3 No. 2, 2019, 496.

kebutuhan dalam belajar. Sedangkan dalam kemampuan anak terbentuk dalam berani menyampaikan pendapat dan senang bekerja sendiri.<sup>17</sup>

## 2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik meruakan dorongan yang berasal dari luar diri seseorang. Motivasi ekstrinsik bisa berasal darimana saja, seperti halnya lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat. Pengaruh keluarga dalam pembentukan motivasi anak bisa berasal dari pola asuh orang tua, didikan orang tua, serta relasi antar keluarga. Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan motivasi bisa berasal dari metode pengajaran yang diterapkan oleh guru, jenis kurikulum serta hubungan antara murid, guru dan teman-temannya. Sedangkan lingkungan masyarakat mempengaruhi pembentukan motivasi berasal beberapa jenis kegiatan yang diikuti dalam sebuah komunitas, teman bermain, sert kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.<sup>18</sup>

### d. Ciri-ciri Orang Termotivasi

Jika dilihat dari ciri-cirinya, orang yang termotivasi akan memiliki sifat tidak mudah putus asa dalam menyelesaikan pekerjaannya dan mempunyai keinginan untuk membuat prestasi semakin meningkat. Hamzah B.Uno (dalam Hasrian Rudi Setiawan) mengemukakan beberapa ciri motivasi yaitu :

---

<sup>17</sup> Reksy Septio Asmar et.al, Analisis Motivasi Intrinsik Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se-Gugus 1 Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 3 No. 1, 2019, 95.

<sup>18</sup> Catur Fathonah Djarwo, Analisis Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Motivasi Belajar Kimia Siswa SMA Kota Jayapura, Jurnal Ilmiah IKIP Mataram, Vol. 7 No.1, 2020, 2-3.

- 1) Memiliki keinginan untuk berhasil
- 2) Memiliki motivasi dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Mempunyai harapan dan cita-cita dimasa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Terdapat kegiatan yang menarik dalam suatu kegiatan
- 6) Serta memiliki kondisi lingkungan yang kondusif.<sup>19</sup>

Sedangkan Sadirman dalam Catur Fathonah mengemukakan ciri-ciri motivasi yaitu :

- 1) Tekun dalam mengerjakan tugas
- 2) Tidak mudah putus asa menghadapi masalah
- 3) Mempunyai minat dalam beberapa masalah
- 4) Senang bekerja secara mandiri
- 5) Tidak merasa bosan terhadap tugas yang diberikan secara rutin
- 6) Mampu mempertahankan pendapatnya
- 7) Memperjuangkan hal yang diyakini dan tidak mudah menyerah
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.<sup>20</sup>

## **2. Orang Tua**

### **a. Pengertian Orang Tua**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia orang tua adalah ayah dan ibu kandung. Zakiah Daradjat dalam Wahidin mengemukakan bahwa orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka, karena madrasah pertama bagi anak adalah orang

---

<sup>19</sup> Hasrian Rudi Setiawan & Achmad Bahtiar, "Monografi : Metode Role Play (Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik)" (Medan : UMSU Press, 2023), 17.

<sup>20</sup> Catur Fathonah Djarwo, Analisis Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Motivasi Belajar Kimia Siswa SMA Kota Jayapura, 3.

tua. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan anak berasal dari keluarga.<sup>21</sup> Orang tua sebagai orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mengemban tugas mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang khususnya dalam perkembangan dan kemajuan anak dalam pendidikan atau hal lainnya sehingga mampu mencapai tahapan tertentu yang mampu mengantarkan anak dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>22</sup>

#### **b. Peran atau Upaya Orang Tua**

Upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia di artikan sebagai sebuah usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.<sup>23</sup> Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa upaya merupakan suatu hal yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

Orang tua memiliki peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya. Orang tua merupakan lembaga pendidika informal yang pertama yang dialami oleh anak. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi serta mendidik anak supaya tumbuh dan berkembang dengan baik. Perkembangan kehidupan anak salah satunya ditentukan oleh orang tua, maka orangtua memiliki tanggung

---

<sup>21</sup> Wahidin, "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Pancar* 3, no. 1 (2019): 233.

<sup>22</sup> Efrianus Rusli, Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak, *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2020, 144.

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta :Balai Pustaka, 2001, 854.

jawab yang sangat tinggi terhadap masa depan anak, karena anak tumbuh dan berkembang bersama orang tua. Maka dari itu, faktor yang mempengaruhi perkembangan anak adalah kehidupan keluarga dari berbagai aspek, perkembangan anak yang menyangkut perkembangan psikologi dipengaruhi oleh status sosial ekonomi, filsafat kehidupan keluarga, pola hidup keluarga seperti kedisiplinan, kepedulian terhadap keselamatan dan ketertiban menjalankan ajaran agama.<sup>24</sup>

Dalam keluarga, orang tua memiliki peran yang cukup besar terhadap anak, karena sebagian besar waktu anak dihabiskan dalam lingkungan keluarga khususnya orang tua. Dengan demikian orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam mendidik agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Pentingnya peranan orang tua dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap anak terutama dalam pembentukan karakter dan budi pekerti.

Dalam menciptakan generasi bangsa yang berkualitas, diperlukan pembangunan pendidikan yang didasari tingginya mutu pendidikan. Sehingga setiap anak berhak menerima pendidikan yang layak untuk meningkatkan taraf hidup sehingga memerlukan suatu lembaga yang mampu meningkatkan pendidikan anak dalam pendidikan keluarga. Orang tua tidak boleh beranggapan bahwa pendidikan dalam keluarga tidak penting, karena pada dasarnya yang harus orang tua berikan kepada anak adalah pendidikan di dalam

---

<sup>24</sup> Wahidin, 234–35.



keluarga.<sup>25</sup> Motivasi orang tua merupakan usaha yang disadari orang tua untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku anaknya agar termotivasi untuk melakukan tindakan melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu.<sup>26</sup>

### 3. Pendidikan

#### a. Pengertian pendidikan

Pendidikan merupakan ilmu pengetahuan yang membahas berbagai permasalahan yang bersifat ilmu, teori, ataupun bersifat praktis. Sebagai pendidikan teoritis, pendidikan ditujukan pada permasalahan serta pengetahuan dalam lingkup pendidikan secara ilmiah. Pendidikan termasuk dalam pembagian ilmu pengetahuan empiris, normatif, serta rohani yang diangkat dari pengalaman pendidikan yang selanjutnya disusun secara teoritis untuk digunakan secara praktis.<sup>27</sup> Dalam pandangan Redja dalam Hendro Widodo & Etyk Nur Hayati, pendidikan merupakan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, informal, nonformal, di sekolah maupun diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan mengoptimalkan pertimbangan kemampuan-kemampuan seseorang agar dikemudian hari dapat memainkan perannya secara tepat.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Efrianus Ruli, "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak," *Jurnal Edukasi Nonformal* vol.1, no. No.1 (2020): 144.

<sup>26</sup> Zakiah Daradjat, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 35.

<sup>27</sup> Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Prenamedia Group, 2012), 63.

<sup>28</sup> Hendro Widodo & Etyk Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Sekolah, Pendidikan, Pesantren* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020), 11.

Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1) pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana serta poses pembelajaran agar anak dapat berperan aktif mengembangkan kemampuan yang dimilikinya untuk memiliki sifat spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk masyarakat, bangsa dan Negara khususnya untuk dirinya sendiri.

#### **b. Tujuan Pendidikan**

Pendidikan dalam masyarakat yang dinamis memiliki peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat itu sendiri. Oleh karenanya, pendidikan merupakan usaha melestarikan dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai budaya dalam berbagai aspek dan jenisnya kepada generasi penerus.<sup>29</sup> Shalih bin Huwaidi Ali Husain dalam bukunya Mendidik Generasi ala Sahabat Nabi mengemukakan beberapa tujuan-tujuan pendidikan yaitu :

- 1) Menanamkan dan memperkuat iman
- 2) Mengembangkan dan menyebarkan akhlakul karimah
- 3) Berpegang teguh pada kebenaran dan melawan kejahatan
- 4) Menyebarkan kaidah pemahaman pada peserta didik
- 5) Memiliki kepribadian berilmu dan kehidupan berkembang yang terus berkembang untuk mencapai kehidupan yang lebih leluasa.

Sedangkan menurut Ibnu Sina tujuan dari pendidikan yaitu untuk mencapai kebahagiaan yang dicapai secara bertingkat sesuai

---

<sup>29</sup> Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 5-7.

dengan tingkat pendidikan yang dikemukakannya yaitu kebahagiaan pribadi, rumah tangga, masyarakat, manusia secara menyeluruh untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pengarahan tujuan pendidikan harus diarahkan kepada perkembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kearah perkembangan yang lebih baik. Ibnu Sina juga mengemukakan tujuan dari pendidikan untuk kemandirian dalam mengemban beban hidup dan memberi kemanfaatan kepada masyarakat dengan jalan membina setiap anggotanya dengan pekerjaan yang baik.<sup>30</sup>

#### **4. Pesantren**

##### **a. Pengertian Pesantren**

Pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan tertua yang ada di Indonesia, sekaligus sumber inspirasi yang tidak pernah pudar bagi pecinta ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai arah. Secara historis Nurcholis Majdid mengatakan, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia karena sebelum datangnya islam ke Indonesia lembaga seperti pesantren sudah lebih dulu ada di Indonesia dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan mengislamkannya.<sup>31</sup>

Pesantren salah satu lembaga pendidikan yang memiliki fokus utama dalam pendidikan karakter. Secara keseluruhan pola pendidikan pesantren lebih cenderung menciptakan cita-cita lingkungan

---

<sup>30</sup> Awaliyah & Nurzaman, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa," 25–26.

<sup>31</sup> Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2017), 1.

pendidikan yang melahirkan generasi yang dapat membawa laju kehidupan sosial, kehidupan politik, ekonomi serta kehidupan beragama.<sup>32</sup> Mastuhu dalam Achmad Muchaddam Fahham mengatakan tujuan pendidikan pesantren yaitu menciptakan serta mengembangkan kepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, serta dapat membawa manfaat dan mengabdikan kepada masyarakat sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW yaitu mampu berdiri sendiri, bebas dan berpegang teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan agama islam, serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.<sup>33</sup>

Pendidikan pesantren tidak terhenti sebagai aktivitas transfer ilmu semata. Azyumardi Azra menyebutkan, selain sebagai transfer ilmu pesantren merupakan kaderisasi ulama dan sebagai pemelihara budaya islam. Dua unsur tersebut perlu ditekankan sebab seorang ulama bukan hanya sekedar orang yang memiliki penguasaan ilmu yang tinggi, akan tetapi juga harus disertai dengan kemampuan mengamalkan ilmu tersebut.<sup>34</sup>

#### **b. Perkembangan Pesantren**

Dalam perkembangannya, sistem pengajaran di pondok pesantren tergolong struktur internal pendidikan islam di Indonesia

---

<sup>32</sup> Babby Hasmayni et.al, "Establishment of Character Trough Boarding School Education in Students in Pondok Pesantren," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 384 (2019): 238.

<sup>33</sup> Achmad Muchaddam Fahham, "Pendidikan Pesantren", (Jakarta : Publica Institute Jakarta, 2020), 41.

<sup>34</sup> Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Jurnal Pendidikan Pembentukan Karakter* 8 (2017): 93–94.

yang diselenggarakan secara tradisional yang menjadikan islam sebagai cara hidup. Sebagai struktur internal pendidikan islam di Indonesia, terutama dalam fungsinya memiliki peran sebagai institusi pendidikan, lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, serta perjuangan. Abdurrohman mengklasifikasikan beberapa pola umum pendidikan islam tradisional atau pesantren sebagai berikut :<sup>35</sup>

- 1) Terdapat hubungan antara kyai dan santri
- 2) Tradisi kepatuhan dan ketundukan santri terhadap kyai
- 3) Pola hidup sederhana
- 4) Kemandirian (Independensi)
- 5) Berkembangnya tradisi tolong-menolong dan rasa persaudaraan
- 6) Penerapan disiplin ketat
- 7) Berani menderita untuk mencapai tujuan
- 8) Kehidupan dengan tingkat religiusitas tinggi

Perkembangan pondok pesantren di masyarakat karena berhadapan dengan keterlibatan politis dan kultural yang mencerminkan sikap ulama-ulama islam sepanjang sejarah. Perkembangan pesantren di Indonesia terdapat tiga periodisasi yaitu zaman pra-kemerdekaan, sesudah kemerdekaan, serta zaman modernisasi.

- 1) Periode Sebelum Kemerdekaan

Periode ini terjadi ketika kolonial Belanda menjajah Indonesia. Pada periode ini, sistem pendidikan Indonesia

---

<sup>35</sup> Abdurrahman Mas'ud et.al, *Dinamika Pesaantren Dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 14.

khususnya pendidikan pesantren mendapat pengawasan cukup ketat. Hal tersebut menyebabkan terhambatnya proses pendidikan khususnya pendidikan islam, karena pendidikan pesantren merupakan satu-satunya pendidikan islam yang ada pada zaman tersebut.

Meskipun ditengah penguasa belanda yang membatasi ruang gerak pesantren, jumlah pesantren dan jumlah santri mampu mengalami perkembangan. Tekanan yang diberikan Belanda tidak memadamkan semangat perkembangannya. Justru pesantren dapat berdiri tegak dan memainkan perannya dalam melahirkan kader-kader dan tokoh-tokoh perjuangan. Para tokoh tersebut yang akhirnya melanjutkan perjuangan dalam bingkai agama Islam dengan mempertahankan ideologi, politik dan cita-cita dengan mengorbankan jiwa raga dengan ikhlas.<sup>36</sup>

## 2) Periode Sesudah Kemerdekaan

Pesantren di era kemerdekaan mampu menampilkan keeksisannya dalam aktif mengisi kemerdekaan dan pembangunan terutama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara yang pernah menjabat Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan RI mengatakan bahwa pesantren merupakan dasar pendidikan nasional karena sesuai dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia.

---

<sup>36</sup> Ferdinan, "Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya," *Jurnal Tarbawi* 1, no. 1 (n.d.): 16.

Dari pernyataan beliau munculah inspirasi pesantren untuk terus mengisi kemerdekaan dan terus membenahi diri agar mampu mengejar laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berbagai inovasi seperti pengetahuan umum dan ilmu keterampilan yang dilakukan pesantren dalam membekali diri untuk hidup layak di masyarakat setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren.<sup>37</sup>

### 3) Periode Perkembangan Pesantren Modern

Pondok pesantren modern merupakan pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok. Pembaharuan yang dilakukan pondok pesantren untuk eksis di era globalisasi yaitu dengan melakukan pembaharuan pesantren tradisional menuju pesantren modern dengan membenahi sistem yang relevan. Usaha-usaha pembaharuan yang dilakukan sistem pengajaran dan pendidikan pesantren khususnya pesantren modern ditandai dengan :

- a) Perubahan kurikulum yang orientasinya sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- b) Peningkatan mutu guru dan prasarana
- c) Melakukan pembaharuan secara bertahap
- d) Kyai selaku pemilik pesantren seyogyanya terbuka dalam usaha pembaharuan yang positif.<sup>38</sup>

Perkembangan pesantren selain tiga periode tersebut, juga terdapat perkembangan pesantren yang semata-mata tumbuh

---

<sup>37</sup> Ferdinan, "Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya,". 17.

<sup>38</sup> Ferdinan, "Pondok Pesantren, Ciri Khas Perkembangannya,". 18.



berdasarkan metode lama yang bersifat tradisional dengan metode *sorogan*, *wetonan* maupun *bandongan* akan tetapi dengan melakukan inovasi dalam pengembangannya. Berdasarkan pembagiannya terdapat tiga sistem yang diterapkan yaitu :

- 1) Sistem Klasikal, penerapan sistem klasikal yaitu dengan mendirikan sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum dalam artian termasuk dalam disiplin ilmu-ilmu *kauni*.
- 2) Sistem Kursus, dengan pola pengajaran lebih menekankan pada pengembanganketerampilan tangan yang bertujuan mengasah kemampuan yang dimiliki santri dengan harapan menanamkan sifat mandiri pada santri.
- 3) Sistem Pelatihan, dalam sistem pelatihan lebih mengutamakan kemampuan keterampilan yaitu dengan mengembangkan beberapa kemampuan praktis seperti pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi, ataupun membuat kerajinan-kerajinan yang mampu mendukung munculnya kemandirian santri.<sup>39</sup>

### c. Jenis-Jenis Pesantren

Berdasar pembaharuan pesantren yang kemudian melahirkan tipologi pendidikan pesantren yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga

---

<sup>39</sup> Hermanto Halil, "Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modernisasi", Jurnal Al-Ibrah, Vol. 7 No. 1, 2022, 105-106.

macam yaitu pesantren salaf, pesantren khalaf, dan konvergensi antara salaf dan khalaf.

#### 1) Pesantren Salaf

Pesantren salafiyah dikenal sebagai lembaga pesantren yang masih melestarikan pola-pola pendidikan pesantren tradisional. Hal tersebut terbukti pada penggunaan kurikulum yang mengajarkan kitab-kitab klasik saja, model pembelajaran terpusat pada kyai serta beberapa hal-hal yang masih mempertahankan tradisi pesantren jaman dulu. Pesantren salaf dipandang sebagai *indigenous education* di Indonesia. Pesantren membawa ajaran islam yang dibawa oleh para wali kepada para pengikutnya yang datang dari berbagai daerah, dan ketika sudah selesai, mereka akan kembali ke tempat asalnya untuk meneruskan kembali ilmu yang telah mereka dapatkan. Berdasar hal tersebut maka berkembanglah pesantren sebagai lembaga pendidikan yang khusus mengajarkan ilmu-ilmu agama hingga sekarang.

Keunikan yang terdapat pada pondok pesantren salaf ini dipertahankan oleh kyainya sebagaimana yang pernah dilakukan sewaktu beliau menimba ilmu. Beberapa keunikan tersebut yaitu :

- 1) Kobong sebagai tempat tinggal santri;
- 2) Masjid yang menjadi pusat ibadah dan kegiatan belajar mengajar. Masjid juga berfungsi sebagai tempat i'tikaf, suluk, dzikir ataupun tempat amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tariqat dan sufi;
- 3) Santri, terdiri dari santri *muqim* dan tidak mondok;
- 4) Kyai yang menjadi tokoh

sentral bidang ilmu agama, guru yang mengajarkan beragam kitab klasik (kitab kuning) sekaligus merangkap sebagai pemilik pesantren; 5) Kitab-kitab yang dikarang para ulama terdahulu; 6) Penerapan metode pembelajaran tradisional yaitu pengajian weton dan sorogan.<sup>40</sup>

## 2) Pesantren Khalaf

Berbeda dengan pesantren salaf, pesantren khalaf (pesantren *modern*) memasukkan pembelajaran umum dalam kurikulum pembelajaran. Penerapan kurikulum pendidikan pesantren khalaf lebih menekankan adanya penguasaan yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum. Penerapan sistem tersebut menjadi salah satu acuan bagi pesantren untuk merencanakan kurikulumnya dengan matang dan efektif.

Pengemasan kurikulum pesantren khalaf dikemas dengan upaya memodernisasi, mengomparasikan serta menginovasi kurikulum tersebut dengan penggunaan disiplin ilmu untuk menyelesaikan permasalahan kurikulum yang terjadi di pesantren.

Pesantren khalaf juga dominan merekonstruksi kembali kurikulum klasik dan beberapa meninggalkan serta merta dengan mengklarifikasi disiplin ilmu yang tepat lagi efektif yang diterapkan dalam pesantren khalaf. Beberapa juga pesantren khalaf

---

<sup>40</sup> M. Syadeli Hanafi, "Budaya Pesantren Salafi (Studi Ketahanan Pesantren Salafi di Provinsi Banten), Jurnal Al-Qalam, Vol. 35 No. 01, 2018, 109.

masih mempertahankan pola kontuksi lama dengan merubahnya lebih kompleks dan adaptif.<sup>41</sup>

### 3) Konvergensi Antara Salaf dan Khalaf

Pesantren konvergensi salaf dan khalaf merupakan jenis pesantren semimodern. Pada umumnya pesantren ini didalamnya masih ditemukan pengajaran kitab kuning, penghormatan kepada kyai yang besar, terdapat konsep “barokah” dan sebagainya. Perbedaan dalam pesantren ini yaitu terdapat akomodatif dan terbuka dalam perubahan yang terjadi pada dunia luar. Terdapat perbedaan mendasar yaitu pesantren semimodern ini terdapat lembaga pendidikan formal didalamnya. Selain kajian kitab kuning, terdapat juga lembaga pendidikan formal untuk santri dalam mempelajari ilmu agama dan ilmu umum sekaligus.<sup>42</sup>

## B. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

Telaah yang banyak dilakukan penelitian-penelitian yang sejenis dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Adapun penelitian tersebut yaitu :

1. Pertama adalah Penelitian yang dilakukan Akmal Saputra 2018, dengan judul “Motivasi Orang Tua Memilih Dayah Sebagai Sarana Pendidikan Anak di Gampong Sigapang Aceh Besar.”<sup>43</sup> Penelitian ini menjelaskan perlunya motivasi orang tua dalam dunia belajar anak, khususnya dalam belajar ilmu agama. Salah satu lembaga keagamaan yang dapat

<sup>41</sup> Darul Abror, “ Kurikulum Pesantren (Model Intregasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)” (Sleman : Penerbit Deepublish, 2020), 14-15.

<sup>42</sup> Muhammad Nihwan dan Paisun, “Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern)”, Vol. 2 No. 1, 78-79.

<sup>43</sup> Akmal Saputra, “Motivasi Orang Tua Memilih Dayah Sebagai Sarana Pendidikan Anak Di Gampong Sigapang Aceh Besar” (UIN Ar-Raniry, 2018).

memberikan pendidikan dan pengajaran ilmu agama islam adalah dayah. Kehadiran dayah juga telah memberikan sumbangan nyata dalam pembentukan pribadi anak. Hal tersebut membuat sebagian besar orang tua di masyarakat Gampong, Sigapang, Aceh Besar memilih lembaga dayah sebagai lembaga pendidikan bagi anak-anaknya.

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Akmal Saputra yaitu terletak pada lokasi penelitian. Penulis melakukan penelitian di Desa Cepoko, Ngrayun sedangkan penelitian diatas dilakukan di Gampong Sigapang Aceh Besar. Terdapat juga perbedaan dalam tujuan penelitiannya. Disini penulis memiliki tujuan apa saja motivasi orang tua, apa saja upaya yang dilakukan orang tua, serta model pondok pesantren apa yang diinginkan orang tua. Sedangkan tujuan penelitian diatas yaitu bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mendorong orang tua di Gampong Sigapang Aceh Besar memasukkan anaknya ke dayah dan kendala apa saja yang dihadapi orang tua di Gampong Sigapang Aceh Besar dalam memasukkan anaknya ke dayah.

2. Kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Julia Nofika 2021, dengan judul “Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Anak (Studi Kasus Wali Santri Pondok Pesantren Al-Azhaar Kota Lubuk Linggau).<sup>44</sup> latar belakang penelitian Julia, adanya kekhawatiran orang tua terhadap masa depan anak-anaknya akibat perkembangan zaman. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya krisis akhlak pada diri anak-anak dan maraknya kenakalan remaja yang ada

---

<sup>44</sup> Julia Nofika, “Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Anak (Studi Kasus Wali Santri Pondok Pesantren Al-Azhaar Kota Lubuk Linggau)”. (Skripsi: IAIN Bengkulu, 2021).

dilingkungan sekitar. Sehingga orang tua termotivasi dengan memilih pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk anak-anaknya dengan mendapatkan pendidikan agama dan pendidikan umum. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Julia yaitu terdapat pada lokasi dan objek penelitian. Penulis melakukan penelitian di Desa Cepoko, Ngrayun dengan orang tua santri diberbagai pesantren, sedangkan penelitian diatas dilakukan pada wali santri Pondok Pesantren Al-Azhaar Kota Lubuk Linggau.

3. Ketiga, Penelitian Skripsi karya Dedi Suprianta 2018, dengan artikel yang berjudul “Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren untuk Anaknya.”<sup>45</sup> Penelitian ini melatar belakangi untuk mengetahui motivasi orang tua dalam memilih pondok pesantren Sunanul Huda dan keberadaan orang tua santri putri di pondok pesantren Sunanul Huda. Yang menjadi perbedaan penelitian yang penulis teliti dengan penelitian Dedi Suprianta yaitu dalam lokasi dan tahun penelitian. Dedi melakukan penelitian di pondok pesantren Sunanul Huda Cikaroya Cibolang Kaler Cisaat Sukabumi, tahun 2018. Sedangkan Penulis melakukan penelitian di Desa Cepoko, Ngrayun, tahun 2022.
4. Keempat adalah Penelitian yang dilakukan Zuria Murliadi et.al 2022, dengan artikel yang berjudul “Motivasi Orang Tua di Jorong Sigiran

---

<sup>45</sup> Dedi Suprianta, “Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Anaknya,” *Intizar* 24, no. 1 (2018): 1–18.

Nagari Malalak Utara Melanjutkan Pendidikan Anaknya di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah”<sup>46</sup>

penelitian ini melatar belakangi motivasi orang tua dalam memilih pondok pesantren Madinatul Munawwaroh sebagai sarana untuk melanjutkan pendidikan anaknya. Dan faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong orang tua dalam melanjutkan pendidikan anaknya di pondok pesantren Madinatul Munawwaroh serta hal yang menjadi kendala yang dihadapi orang tua dalam pendidikan anaknya. Yang menjadi perbedaan penelitian yang penulis teliti dengan penelitian Zuria yaitu dalam lokasi penelitian dan tujuannya. Penelitian Zuria berada di Jorong Sigiran Nagari Malalak Utara dengan tujuan untuk mengetahui apa saja yang menjadi faktor pendorong orang tua dalam melanjutkan pendidikan anaknya di pondok pesantren Madinatul Munawwaroh serta hal yang menjadi kendala yang dihadapi orang tua dalam pendidikan anaknya. Sedangkan Penulis melakukan penelitian di Desa Cepoko, Ngrayun dengan tujuan apa saja motivasi orang tua, apa saja upaya yang dilakukan orang tua, serta model pondok pesantren apa yang diinginkan orang tua.

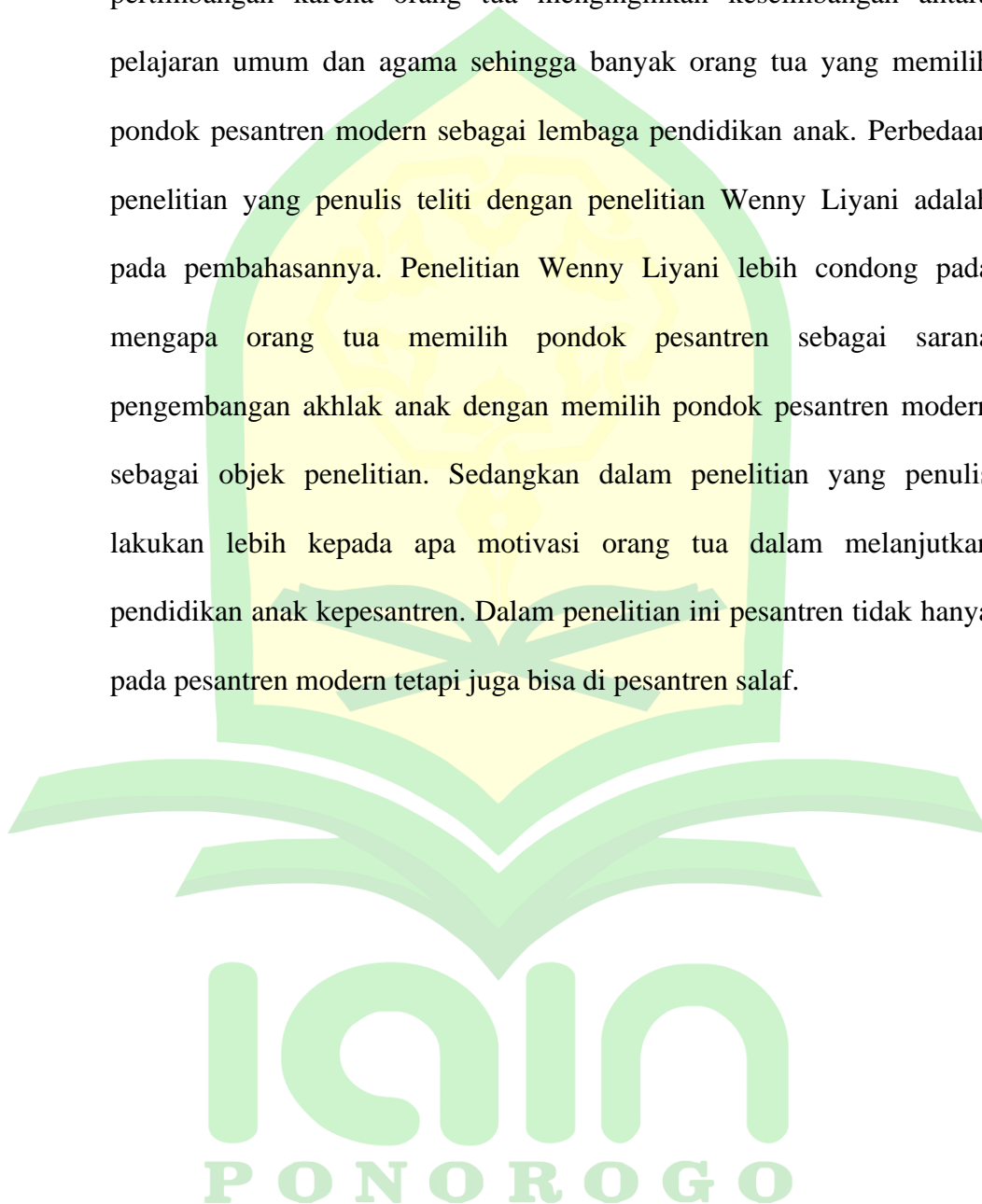
5. Kelima ialah Penelitian yang dilakukan Wenny Liyani 2021, dengan judul “Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pengembangan Akhlak Anak (Studi Kasus Wali Santri di Pondok

---

<sup>46</sup> Zuria Murliadi et al., “Motivasi Orangtua Di Jorong Sigiran Nagari Malalak Utara Melanjutkan Pendidikan Anaknya Di Pondok Pesantren Madinatul Munawwarah,” *Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, no. 2 (2022): 265–77.



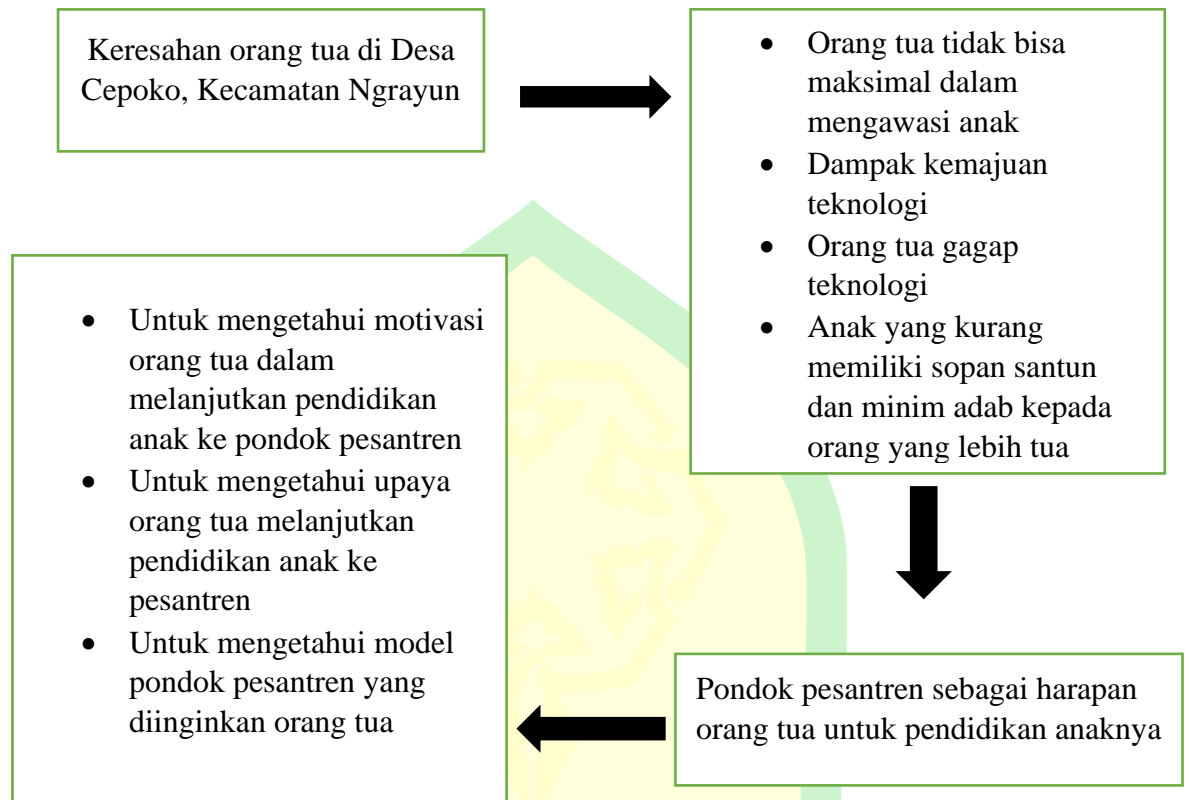
Pesantren Modern Darunnajah, Ulujami Pesangrahan Jakarta Selatan)”.<sup>47</sup> Dalam skripsinya, Wenny Liyani menjelaskan bahwa orang tua dalam memilih pondok pesantren banyak hal yang harus dijadikan pertimbangan karena orang tua menginginkan keseimbangan antara pelajaran umum dan agama sehingga banyak orang tua yang memilih pondok pesantren modern sebagai lembaga pendidikan anak. Perbedaan penelitian yang penulis teliti dengan penelitian Wenny Liyani adalah pada pembahasannya. Penelitian Wenny Liyani lebih condong pada mengapa orang tua memilih pondok pesantren sebagai sarana pengembangan akhlak anak dengan memilih pondok pesantren modern sebagai objek penelitian. Sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan lebih kepada apa motivasi orang tua dalam melanjutkan pendidikan anak kepesantren. Dalam penelitian ini pesantren tidak hanya pada pesantren modern tetapi juga bisa di pesantren salaf.



---

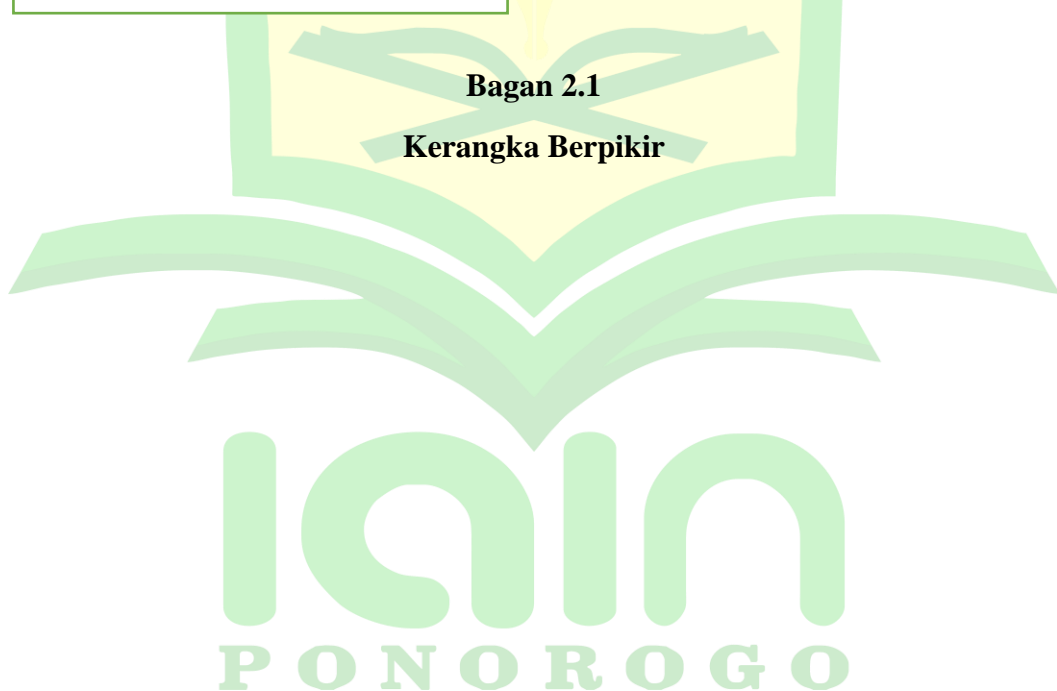
<sup>47</sup> Wenny Liyani, “Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pengembangan Akhlak Anak (Studi Kasus Wali Santri Di Pondok Pesantren Modern Darunnajah, Ulujami Pesangrahan Jakarta Selatan) SKRIPSI” (UII Yogyakarta, 2021), 136.

### C. KERANGKA PIKIR



**Bagan 2.1**

**Kerangka Berpikir**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor “Metodologi Kualitatif “ merupakan suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa susunan kata tertulis maupun lisan dari orang-orang beserta perilaku yang dapat diamati.<sup>48</sup> Metode kualitatif berhubungan langsung dengan objek terutama dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.<sup>49</sup>

Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Penelitian studi kasus dilakukan secara mendalam dan menyeluruh terhadap kasus yang diteliti, serta mengikuti struktur studi kasus seperti permasalahan, konteks, isu ataupun pelajaran yang dapat diambil.<sup>50</sup> Penelitian studi kasus memiliki tujuan untuk melakukan penyelidikan secara mendalam terhadap objek yang diinginkan untuk mengetahui gambaran yang lengkap terhadap subjek tertentu dengan harapan dapat menjelaskan serta memahami keberadaan kasus tersebut secara menyeluruh dan komprehensif.<sup>51</sup>

#### B. LOKASI DAN WAKTU PENELITIAN

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Desa Cepoko, Kecamatan Ngrayun, Kab. Ponorogo. Alasan penulis mengambil penelitian ditempat ini karena masih banyak anak yang kurang mendapatkan perhatian

---

<sup>48</sup>Mayang Sari Lubis, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 39.

<sup>49</sup> S. Margono, “Metode Penelitian Pendidikan”, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 35-39.

<sup>50</sup> Rukin, “Metodologi Penelitian Kualitatif”, (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 37.

<sup>51</sup> Muh. Fitrah & Luthfiyah, “Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus” (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), 209.

atau pengawasan dari orang tuanya khususnya di Desa Cepoko. Selain itu banyak juga anak yang terpengaruh dengan adanya arus globalisasi dan pergaulan yang tidak selalu orang tua bisa mengontrolnya.

Sedangkan pelaksanaan waktu penelitian dilakukan sejak tanggal dikeluarkannya surat perizinan penelitian dalam kurun waktu 2 bulan. Waktu satu bulan digunakan untuk mengumpulkan data dan satu bulan untuk mengolah data dengan melakukan penyajian data serta bimbingan.

### **C. DATA DAN SUMBER DATA**

Perolehan data dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari *Setting* dan subjek penelitian sekaligus mencerminkan objek penelitian. Pada umumnya data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan pengambilan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama, baik melalui observasi maupun wawancara kepada responden dan narasumber. Sedangkan data sekunder yaitu data yang digunakan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Data sekunder dapat diperoleh dari sumber kedua.<sup>52</sup>

Dalam penelitian ini perolehan data primer diperoleh langsung dari sumber utama. Data primer didapatkan dari hasil wawancara secara langsung dengan informan yang bersangkutan yaitu orang tua santri di Desa Cepoko Ngrayun. Disini peneliti hanya mengambil beberapa Dusun yang berada di Desa Cepoko. Sedangkan data sekunder yaitu data yang dikumpulkan dari sumber yang tersedia. Data sekunder diperoleh dari dokumen, profil beberapa pondok pesantren, observasi, foto, serta penelitian terdahulu yang relevan.

---

<sup>52</sup>Samsu, *Metode Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods Serta Research & Development)* (Jambi: Pusaka Jambi, 2017).

## D. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

### 1. Reduksi Data

Dalam perolehan data, seorang peneliti pastinya memperoleh data yang sangat banyak, maka dari itu perlu adanya kesadaran peneliti untuk meneliti dan mencatat keseluruhan data secara rinci. Semakin lama peneliti terjun maka data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Mereduksi data meliputi merangkum data, memilah dan memilih data yang pokok, memfokuskan pada data penting, menganalisis tema dan polanya, serta membuang hal yang tidak dibutuhkan.<sup>53</sup>

### 2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini merupakan informasi yang secara detail yang kemungkinan dapat menarik kesimpulan kemudian dilanjutkan dengan mengambil tindakan. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan atau dengan cara lain yang memudahkan pembaca dalam memahami penelitian.

### 3. Verifikasi

Verifikasi merupakan cara yang dilakukan peneliti dan menarik kesimpulan. Namun kesimpulan ini hanya bersifat sementara dan dapat berubah jika terdapat data yang lebih kuat dan mendukung pada saat pengumpulan data. Jika data yang terkumpul didukung dengan bukti-bukti yang valid, maka data dari kesimpulan dapat disebut dengan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diinginkan peneliti merupakan temuan baru yang belum ada sebelumnya yang berupa

---

<sup>53</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 338–39.

gambaran obyek yang sebelumnya belum jelas sehingga dengan adanya penelitian dapat diketahui secara tampak jelas.<sup>54</sup>

## E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang utama dalam suatu penelitian, sebab tujuan utama dalam penelitian kualitatif terdapat dalam pengumpulan data yang kemudian diolah secara deskriptif. Apabila peneliti kurang pemahaman dalam teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang diinginkan serta memenuhi standar penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, serta dokumentasi.

### 1. Observasi

Cartwright mengemukakan bahwasannya observasi ialah suatu proses dengan melakukan pengamatan serta mencermati serta merekan suatu kegiatan secara sistematis dalam mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Cara perolehan data melalui observasi dilakukan dengan sesuatu yang tampak nyata, sehingga data yang tidak tampak dilihat secara kasat mata seperti sikap, pendapat tidak dapat diteliti dengan observasi.<sup>55</sup>

Pembagian observasi ada tigamacam yaitu observasi partisipasif, observasi terus terang atau tersamar, dan observasi tak berstruktur.

#### a. Observasi Partisipasif

Observasi partisipasif merupakan teknik pengumpulan data yang perolehannya dengan terlibat langsung dalam kegiatan sehari-

---

<sup>54</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 341–345.

<sup>55</sup>Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), 209.

haridengan orang yang sedang diteliti. Saat melakukan pengamatan, Peneliti ikut merasakan apa yang dilakukan dan dikerjakan sumber data. Melalui observasi parsitifasif ini maka peneliti dapat memperoleh data lebih lengkap, dan dapat mengetahui pada tingkat makna dari tampak diketahui peneliti.

b. Observasi Terus Terang atau Tersamar

Melalui observasi ini, peneliti dapat melakukan pengumpulan data dengan menyatakan terus terang kepada subyek atau sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian dan untuk mengetahui data yang diperoleh dari awal hingga akhir. Meskipun semua data yang diinginkan sudah didapat, tidak semua data dapat disaring secara menyeluruh oleh peneliti, karena untuk menghindari jika ada beberapa data yang masih dirahasiakan atau tidak mendapat izin untuk dipublikasikan sehingga data harus disamarkan.

c. Observasi Tak Berstruktur

Observasi tak berstruktur merupakan observasi yang tidak disiapkan secara sistematis terkait apa saja yang akan diteliti. Dalam observasi ini, peneliti tidak menggunakan instrument secara baku, tetapi sekilas tentang kisi-kisi atau gambaran yang akan diteliti. Hal tersebut karena peneliti belum bisa mengetahui secara pasti tentang apa saja yang akan diamati.<sup>56</sup>

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi parsitipatif dengan mengamati secara langsung bagaimana kondisi

---

<sup>56</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 310–13.

yang berada dilapangan, baik berupa keadaan fisik ataupun hal-hal yang terjadi saat berjalannya penelitian.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab kepada pihak yang diteliti baik dalam bentuk lisan terstruktur, semi terstruktur dan tak terstruktur.<sup>57</sup>

### a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur dilakukan dengan mempersiapkan instrument wawancara yang berbasis pada teori dan disusun berdasarkan teori tersebut.

### b. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara ini wawancara yang dilakukan dengan peneliti dapat melakukan wawancara dengan mempersiapkan pertanyaan tentang makna fenomena yang sudah diamati, peneliti juga dapat mengembangkan berbagai pertanyaan dalam percakapannya dengan narasumber mengenai fenomena yang relevan yang tidak teramati peneliti tetapi dialami oleh partisipan dan terus menggali maknanya.<sup>58</sup>

### c. Wawancara Tak Terstruktur

Pada wawancara ini peneliti lebih berfokus pada pusat permasalahan yang tampak secara nyata yang mana peneliti tidak merencanakan pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara, akan tetapi

---

<sup>57</sup>Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Sumatera: Wal Ashri Publishing, 2020), 81.

<sup>58</sup>Dede Rosyada, *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2020),



proses tanya jawab sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan dengan mengetahui data yang kurang.<sup>59</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara dalam memperoleh data yang diinginkan. Dengan memperoleh data melalui pertanyaan dan tanya jawab sesuai data yang diinginkan serta untuk melengkapi data yang masih kurang dengan menyiapkan instrumen penelitian dengan maksud untuk menemukan lebih banyak masalah terbuka. Peneliti harus mendengarkan dengan seksama dan mencatat jawaban responden. Proses wawancara yang dilakukan peneliti melibatkan orang tua santri yang melanjutkan pendidikan anaknya ke pesantren serta wawancara dengan santri yang bermukim di pondok tersebut sebagai data pendukung yang berada di beberapa dusun yang berada di Desa Cepoko, Ngrayun.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan beberapa data yang diinginkan berupa gambar, catatan, transkrip buku, atau yang lainnya. Dokumentasi dalam penelitian ini melampirkan beberapa foto, data atau bahan-bahan lainnya dengan tujuan membuktikan keaslian dan keakuratan penelitian. Beberapa proses pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti akan melampirkan beberapa dokumen yang berupa foto ataupun dokumen lain yang diperlukan dalam penelitian.

---

<sup>59</sup>Harahap, *Penelitian Kualitatif*, 81.

## F. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknis analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu analisis data kualitatif yang bersifat interaktif yang dilakukan secara terus menerus dalam setiap tahapan penelitian sehingga penelitian dapat diselesaikan. Uraian analisis data meliputi: *Pertama*, Perampingan data dalam ranah penelitian yang meliputi meringkas, pemilihan topik utama, fokus pada isi dan mengklarifikasikan. *Kedua*, Menampilkan data setelah direduksi. *Ketiga*, menampilkan data dalam bentuk uraian singkat. Jikalau pola yang ditemukan didukung selama proses penelitian, maka pola tersebut telah menjadi pola standar yang kemudian akan ditampilkan dalam laporan penelitian akhir dan kesimpulan dari langkah ketiga verifikasi kesimpulan.<sup>60</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan konsep analisis data kualitatif yang bersifat interaktif yang dilakukan secara terus menerus dalam setiap tahap penelitian sehingga data yang diperoleh lebih akurat. Dalam analisis data terdapat uraian kegiatan data yaitu mengumpulkan data, memilih isi utama, meringkas data, fokus pada tujuan penelitian, serta mengklarifikasi data.

## G. PENGECEKAN KEABSAHAN PENELITIAN

Penelitian yang telah disajikan harus dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah. Maka dari itu beberapa teknik dalam mengecek keabsahan penelitian yaitu :

---

<sup>60</sup>Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), 147.

### 1. Perpanjangan keikutsertaan

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument itu sendiri serta sangat menentukan dalam pengumpulan data. Tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, akan tetapi juga memerlukan keikutsertaan pada setiap proses penelitian. Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

### 2. Pengamatan yang tekun

Pengamatan yang tekun berarti mencari secara konsisten. Interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang t dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.<sup>61</sup>

### 3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan selain data untuk memeriksa serta membandingkan data. Pencarian sumber data dapat dilakukan dengan membandingkan data observasi dengan wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan informan satu dengan informan lainnya, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D" (Bandung: Alfabeta, 2013), 241.

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), 369.

## H. TAHAPAN PENELITIAN

Pada proses penelitian ini terdapat tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam memperoleh data yaitu :

### 1. Tahap Pra Lapangan

Sebelum terjun ke lapangan, peneliti harus mempersiapkan kegiatan yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif dengan tidak meninggalkan etika yang baik dalam proses penelitian. Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap pra lapangan yaitu :

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Menentukan lokasi penelitian
- c. Mengurus perizinan penelitian
- d. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian
- e. Memilih dan memanfaatkan informan
- f. Menyiapkan kelengkapan dalam penelitian
- g. Etika penelitian

### 2. Tahap Proses di Lapangan

Selaras dengan tujuan penelitian yaitu pada tahap ini peneliti mengumpulkan berbagai data yang dibutuhkan dengan menggunakan metode yang telah ditentukan. Hal yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan data dilapangan yaitu dengan mempersiapkan diri dan mental untuk melakukan beberapa tahap penelitian yaitu :

- a. Pembatasan latar dan peneliti
- b. Penampilan
- c. Pengenalan hubungan peneliti lapangan

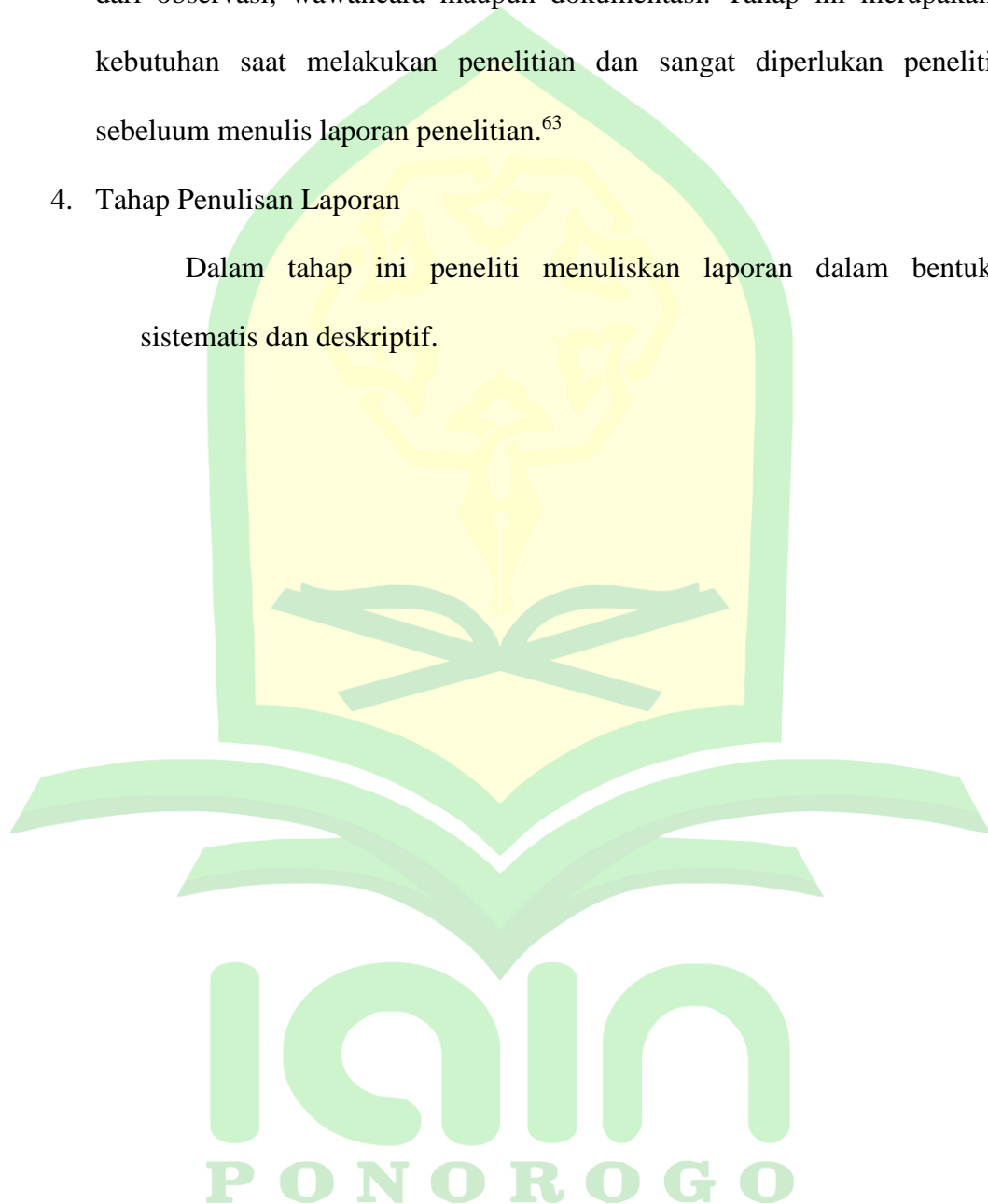
d. Jumlah waktu studi

### 3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti menganalisis data yang telah diperoleh baik dari observasi, wawancara maupun dokumentasi. Tahap ini merupakan kebutuhan saat melakukan penelitian dan sangat diperlukan peneliti sebelum menulis laporan penelitian.<sup>63</sup>

### 4. Tahap Penulisan Laporan

Dalam tahap ini peneliti menuliskan laporan dalam bentuk sistematis dan deskriptif.



---

<sup>63</sup>Umar Sidiq dan Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 24–38.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN



**Gambar 4.1**  
**Balai Desa Cepoko Ngrayun Kabupaten Ponorogo**

Lokasi penelitian yang peneliti lakukan berada di Desa Cepoko Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo. Desa ini terletak di selatan kabupaten Ponorogo. Desa Cepoko memiliki jarak tempuh sekitar 2 jam atau sekitar 46 kilo meter dari pusat kota kabupaten. Desa Cepoko memiliki luas 2.311kilometer persegi dengan ketinggian 950 mdpl dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga.

Secara astronomis Desa Cepoko memiliki batas wilayah yaitu dari utara berbatasan dengan Desa Gajah kecamatan Sambit, dari selatan berbatasan dengan desa Selur, dari timur berbatasan dengan Desa Tanggaran dan Desa Karanganyar Kabupaten Trenggalek. Kemudian pada wilayah barat berbatasan dengan kecamatan Ngrayun.<sup>64</sup> Karena lokasi Desa Cepoko terletak di dataran tinggi, dikelilingi hutan, perbukitan, dan persawahan. Mata pencaharian masyarakat Desa Cepoko diantaranya bergerak dalam bidang pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, pertambangan, sektor industri

---

<sup>64</sup> Daftar Isian dan Tingkat Perkembangan Desa dan Kelurahan Cepoko

menengah, berdagang buruh dan lain sebagainya. Selain itu, pelestarian kebudayaan khas ponorogo masih dilestarikan dengan baik di desa ini. Masyarakat sangat antusias dalam pagelaran budaya yang dilakukan di desa sehingga kelestariannya sangat terjaga. Diantara pagelaran kebudayaan tersebut ialah reog ponorogo, gajah-gajahan sedekah bumi dan lain sebagainya.

Selain kebudayaan, perkembangan pada sektor pendidikan di Desa Cepoko ini terbilang cukup baik dan tidak kalah dengan daerah-daerah lain. Terdapat 6 lembaga pendidikan diantaranya 4 lembaga Sekolah Dasar, 1 MTs dan 1 SMP serta beberapa lembaga TPQ lainnya. Selain pendidikan umum di desa, juga banyak anak-anak yang menempuh pendidikan di kota baik itu di lembaga pendidikan umum maupun di pesantren. Tercatat ada lebih dari 20 anak yang masuk di pondok pesantren baik itu di daerah Ponorogo maupun di luar ponorogo.

## **B. DESKRIPSI DATA**

### **1. Motivasi Orang Tua dalam Menyekolahkan Anak ke Pondok Pesantren**

Motivasi merupakan suatu yang akan mendorong seseorang untuk melakukan suatu hal dalam mencapai tujuan tertentu. Motivasi sangat penting untuk menggugah semangat seorang anak terutama pada bidang pendidikan. Pendidikan sangat penting bagi setiap anak supaya bisa mencapai apa yang diinginkan.

Orang tua merupakan sosok yang akan menuntun dan membimbing seorang anak supaya terarah dalam menjalani kehidupan. Orang tua yang

memiliki andil yang sangat besar dalam memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Pemilihan sarana pendidikan yang tepat untuk anak juga diperlukan supaya anak-anak mampu memberikan perubahan sosial yang ada pada masyarakat. Terlebih lagi besar harapan orang tua agar anak-anaknya mempunyai karakter yang baik berlandaskan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama islam. Melalui pesantren, orang tua percaya bahwa penanaman akhlak yang baik dapat terwujud.

Ketika anak sudah berada di pesantren, komunikasi antara orang tua dan anak harus saling terjalin untuk meminimalisir kesalahpahaman antara anak dan orang tua. Walaupun anak sudah berada dipesantren, orang tua tetap harus senantiasa memberikan dukungan baik berupa moral maupun material. Dukungan tidak hanya diberikan ketika anak sudah masuk ke dunia pesantren, tetapi orang tua juga harus memberikan dukungan ketika masih berusia dini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Samirah selaku orang tua santri:

“Bentuk dukungan saya kepada anak ialah dengan memupuk sikap maupun sifat anak sejak dini yang berlandaskan dengan ajaran dan syariat islam supaya dalam diri anak akan terbentuk sikap yang baik sehingga akan menjadi bekal bagi anak ketika akan masuk ke dunia pesantren.”<sup>65</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut doa merupakan komunikasi yang sangat baik bagi orang tua kepada anaknya karena secara tidak langsung orang tua meminta kepada Allah SWT untuk kebaikan anaknya kelak.

Pondok adalah perjuangan. Tempat bertemunya orang-orang yang berkorban untuk agamanya, orang tua berkorban perasaan, waktu, dana,

---

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 49/W/03-10/2023



para santri berkorban tenaga dan pikirannya untuk belajar, para ustadz dan asatidzah berkorban waktu, tenaga dan pikirannya untuk mendidik para santri, sungguh suatu perjuangan yang Allah pertemukan dalam satu wadah yang bernama pondok. Sesungguhnya perjuangan ini memerlukan ketetapan hati para pelakunya. Orang tua ketika mulai terbetik di dalam hatinya hendak memondokkan anaknya, tentu telah melihat masalah dan mafsadahnya, melihat kepada anak yang akan dipondokkannya. Anak yang awalnya dirumah nakal, tidak bisa berperilaku baik, melawan kepada orang tua, sering keluar rumah dsb. Dengan dipondokkan dipesantren diharapkan ada perubahan dibandingkan dengan awal sebelum anak dipondokkan dipesantren. Oleh karena itu, dukungan dari orang tua kepada anak harus senantiasa diprioritaskan supaya anak semangat dan senang melanjutkan pendidikan di pesantren. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Sulami selaku orang tua santri beliau mengatakan :

“Sebagai orang tua sangat mendukung sekali jika anak mau masuk ke pesantren karena itu sangat penting supaya anak paham tentang agama. Bentuk dukungan orang tua ialah sejak kecil anak dibimbing tentang masalah agama dan ibadah sehingga ketika beranjak remaja dan siap masuk ke pesantren, anak sudah siap karena memiliki pondasi dan pemahaman awal tentang agama.”<sup>66</sup>

Selain itu juga menurut pendapat dari Bapak Yanto selaku orang tua santri beliau juga sangat mendukung penuh anaknya belajar di pesantren:

“Karena saya menginginkan anak fokus untuk menghafal Al-Qur’an, maka sebagai orang tua mempersiapkan sejak dini supaya anak cinta dengan Al-Qur’an. Misalnya dengan mengajari anak mengaji dengan istiqomah, melatih anak menghafal surat surat

---

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 48/W/03-10/2023

pendek sehingga anak akan senang sehingga memudahkan kedepannya dalam menghafal.”<sup>67</sup>

Pendapat lain juga mengutarakan perlunya dukungan dari orang tua dalam mengupayakan anak-anaknya supaya minat dan semangat dalam belajar di pondok pesantren sebaaimana yang diungkapkan oleh Bapak Jemikan selaku orang tua santri yakni:

“Dukungan yang bisa orang tua berikan kepada anak ialah dengan cara memberikan apa saja yang ia mau selagi itu bisa untuk menunjang kebutuhan menuntut ilmu di pesantren. Dengan begitu anak akan lebih semangat dalam belajar di pesantren dan fokus karena semua keperluan untuk belajar terpenuhi.”<sup>68</sup>

Pendapat diatas hampir sama dengan yang disampaikan oleh Ibu Marsih selaku orang tua santri yakni:

“Menurut saya, dukungan yang bisa orang tua berikan kepada anak ialah dengan mensupport kebutuhan anak ketika berada di pesantren. Salah satu contohnya ialah memberikan biaya untuk kebutuhan di pesantren dan sebagai orang tua juga harus menjenguk anak di pesantren untuk memantau anak di pesantren. Dengan memberikan support tersebut diharapkan anak akan lebih semangat lagi dalam belajar menimba ilmu.”<sup>69</sup>

Selain dukungan yang diberikan dari orang tua dalam segi materi, orang tua juga harus mendukung dari segi spiritual sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Sumanto selaku orang tua santri yaitu:

“Salah satu bentuk dukungan yang bisa orang tua berikan ialah selalu mendoakan anak supaya dimudahkan anak anaknya dalam belajar karena doa orang tua merupakan salah satu doa yang diijabah. Selain itu orang tua harus mempersiapkan ilmu pengetahuan tentang agama serta karakter yang mandiri supaya anak terbiasa dengan hal tersebut.”<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 50/W/03-10/2023

<sup>68</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 47/W/03-10/2023

<sup>69</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 51/W/03-10/2023

<sup>70</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 52/W/03-10/2023

Berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh kedua orang tua siswa itu bisa peneliti simpulkan bahwa sebagai orang tua wajib untuk mendukung penuh anaknya terutama dalam pendidikan agama yang dimana hal tersebut sangatlah diperlukan bagi anak dimasa depan. Bentuk dukungan dari orang tua harus dilakukan sejak anak masih pada usia dini supaya kesiapan baik itu mental, materi, dan lain sebagainya.

Pesantren merupakan sebuah lembaga berbasis pendidikan agama yang sangat banyak diminati oleh orang tua saat ini. Berbagai pelajaran diajarkan didunia pesantren mulai dari pembelajaran agama, pelajaran sekolah umum, pembelajaran karakter, sosial kemasyarakatan dan lain sebagainya. Akhir-akhir ini pesantren menjadi daya tarik orang tua dan anak. Banyak kelebihan yang ada di dunia pesantren yang tidak ada di lembaga pendidikan lainnya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada orang tua anak didapati pendapat mereka tentang pesantren yakni seperti yang disampaikan oleh Bapak Jemikan selaku orang tua santri yaitu:

“Menurut saya kelebihan dari pesantren ialah mereka atau para santri diajari tentang kehidupan sosial yang lebih dari sekolah pada umumnya. Karena di pesantren mereka akan berinteraksi dengan banyak orang dan pesantren merupakan cerminan dari masyarakat kecil.”<sup>71</sup>

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Ibu Samirah selaku orang tua santri bahwa:

“Menurut saya kelebihan dari pembelajaran di pesantren daripada dipendidikan umum ialah permasalahan pembelajaran tentang agama. Dalam lingkungan pesantren, pembelajaran agama sangatlah diprioritaskan bahkan ada kurikulum khusus untuk

---

<sup>71</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 53/W/03-10/2023

agama. Sedangkan pada pendidikan umum hanya sebatas pengetahuan dasar saja sehingga pembelajaran tentang ilmu keagamaan masih sangat terbatas.”<sup>72</sup>

Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi juga dapat diartikan satu variabel yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran. Dalam diri seseorang, motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah, dan menyeleksi tingkah laku. Adapun motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dengan alasan yang beragam, yang peneliti temui di Desa Cepoko Kecamatan Ngrayun sebagai berikut:

a. Orang Tua Menginginkan Anak Agar Mendalami Agama dengan Baik

Orang tua yang memiliki andil yang sangat besar dalam memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Pemilihan sarana pendidikan yang tepat untuk anak juga diperlukan supaya anak-anak mampu memberikan perubahan sosial yang ada pada masyarakat. Terlebih lagi besar harapan orang tua agar anak-anaknya mempunyai karakter yang baik berlandaskan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama islam. Melalui pesantren, orang tua berharap anaknya akan bertambah keilmuan dalam segi agama supaya terhindar dari ajaran-ajaran yang sesat sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Sulami selaku orang tua santri yaitu:

---

<sup>72</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 55/W/03-10/2023

“Motivasi saya memasukkan anak ke pesantren ialah supaya anak memiliki dasar keilmuan agama yang baik dan benar karena akhir-akhir ini banyak sekali paham paham yang menyesatkan yang berbeda dengan apa yang diajarkan kyai zaman dahulu dan banyak dari anak muda yang terpengaruh dengan ajaran tersebut. Karena itu, penting sekali untuk memondokan anak supaya terhindar dari ajaran sesat tersebut karena anak sudah memiliki benteng ajaran agama yang benar ketika belajar di pesantren.”<sup>73</sup>

Minimnya pengetahuan agama dari keluarganya sangat mempengaruhi motivasi orang tua yang ingin anaknya lebih pandai dalam hal ilmu agama, sehingga beliau memutuskan untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke pesantren. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Yanto selaku orang tua santri:

“Motivasi saya memondokan anak terutama di pondok tahfidz ialah supaya anak saya bisa menghafal Al-Qur’an dengan baik dan fokus serta memiliki guru yang jelas. Karena kalau anak menghafal Al-Qur’an tetapi tidak berada di pondok, maka itu akan sulit karena banyak godaan misalnya teman teman yang ada dirumah, *handphone*, game dan lain sebagainya. Karena itu, memondokan anak merupakan hal yang benar untuk mencetak generasi Qur’ani.”<sup>74</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas bisa disimpulkan bahwa besar sekali harapan orang tua yang menginginkan anaknya memahami ilmu agama dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran para ulama’ yang bersناد sampai kepada Nabi Muhammad saw untuk meneruskan misi dakwah Nabi Muhammad serta menyebarkan kebaikan dalam islam. Maka dari itu, dipilahlan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan islam yang akan mencetak generasi islami

---

<sup>73</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 65/W/03-10/2023

<sup>74</sup> Lihat transkrip wawancara nomor: 67/W/03-10/2023

sebagai tempat anak menimba ilmu sehingga ketika kembali kemasyarakat bisa mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya

b. Kekhawatiran Orang Tua Terhadap Budaya Serta Arus Negatif dari Teknologi

Perkembangan teknologi memberi berbagai dampak yang signifikan bagi generasi terutama anak-anak yang lebih sering menggunakan media sosial dan teknologi tanpa pengawasan yang baik dari orang tua. Sebenarnya perkembangan teknologi ini sangat bermanfaat jika digunakan oleh orang yang tepat. Tetapi jika sembarangan digunakan apalagi oleh anak dibawah usia maka bisa berdampak *negative* jika tidak didampingi oleh orang tuanya masing-masing. Oleh karena itu, perlu adanya peran orang tua untuk menangani permasalahan tersebut terutama dari segi pendidikan terutama pendidikan karakter dan sosial kemasyarakatan. Pesantren dipilih oleh kebanyakan orang tua karena didalamnya anak akan dididik tentang agama mulai dari apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang oleh islam. Pesantren menjadi tempat pilihan utama pendidikan anak dimasa sekarang sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Jemikan selaku orang tua santri yaitu:

“Motivasi saya memondokan anak supaya ia memiliki pergaulan yang baik dan benar karena tidak bisa dipungkiri bahwa dimasa sekarang ini dengan berkembangnya teknologi banyak anak-anak semakin jauh dengan agama sehingga orang tua khawatir jika anak tidak di pondokan ia akan terserat dalam pergaulan luas tersebut.”<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 64/W/03-10/2023

Pendapat lain juga menyebutkan bahwa pendidikan di lembaga pesantren sangat penting sebagai benteng rohani pada anak didik supaya mereka tidak terpengaruh pada tindakan-tindakan yang buruk dari dampak perkembangan teknologi informasi yang pesat sekarang ini. Orang tua harus bijak dalam memilih pendidikan yang baik bagi anak-anaknya. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Sumanto selaku orang tua santri beliau mengatakan:

“Motivasi saya memondokan anak supaya sang anak mengerti tentang agama secara mendalam serta harapan saya sebagai orang tua anak bisa terhindar dari perbuatan buruk diluaran sana yang dapat mempengaruhi budaya serta memberi dampak yang buruk pada anak. Karena tidak bisa kita pungkiri pada masa sekarang ini jika anak dibebaskan dan tidak dididik tentang agama maka akan kehilangan karakter baik dan jika salah pergaulan akan menjerumuskan anak pada perbuatan buruk. Selain itu, saya berharap anak saya bisa menjadi penghafal al-qur’an yang baik supaya bisa memegang teguh ajaran agama dan kedepannya bisa bermanfaat pada masyarakat terkhususnya Desa Cepoko ini.”<sup>76</sup>

Berdasarkan wawancara dengan kedua narasumber diatas bisa disimpulkan bahwa sekarang ini orang tua merasa khawatir dengan kemajuan teknologi dan orang tua kadang tidak terlalu bisa mengontrol apa yang telah dilihat. Menurutny juga anak-anak mulai kekurangan moral yang baik karena tidak bisa bijak dalam bersosial media. Beliau berharap dengan memasukkan anak ke pesantren anak bisa mendapatkan pendidikan moral dan sopan santun yang lebih baik. Selain itu beliau yakin bahwa dengan dipesantren waktu anak untuk bermain sosial media menjadi berkurang karena peraturan pondok

---

<sup>76</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 69/W/03-10/2023



yang tidak membolehkan santrinya untuk membawa hp sehingga dampak buruk dari teknologi bisa dikendalikan

c. Membentuk Karakter Anak yang Lebih Baik

Pesantren merupakan pembentukan akhlak dan juga karakter setiap individu dengan pelajaran serta didikan dari kyai dan ustadz-ustadzah. Melalui pesantren, orang tua percaya pesantren menjadi salah satu cara agar anak terhindar dari problem yang dikhawatirkan orang tua. Di pesantren anak tidak hanya mendapatkan pendidikan formal namun pesantren juga mengajarkan pendidikan agama dan akhlak yang sekaligus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak hal positif yang selalu diterapkan dalam kehidupan pesantren untuk membentuk karakter anak, sebagai contoh dalam pergaulan di lingkungan pesantren, pesantren lebih mengedepankan akhlak dan agama yang membuat anak terbiasa dan nyaman dengan cara bergaul di pesantren sehingga anak dapat menilai dan membatasi diri terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Samirah selaku orang tua santri:

“Motivasi saya memasukan anak ke pesantren ialah karena saya mengetahui bahwa pesantren merupakan pusat orang untuk belajar agama islam dengan pembelajaran yang terstruktur sehingga memudahkan anak untuk belajar. Selain itu, ilmu di pesantren merupakan ilmu yang bersanad atau bersambung sampai kepada Nabi Muhammad saw sehingga kebenarannya bisa dipertanggung jawabkan. Di pesantren juga banyak mencetak generasi islam yang memiliki karakter yang kuat dan lulusan pesantren merupakan lulusan



yang serba bisa karena mereka dilatih berbagai hal sehingga mereka sudah terbiasa dengan pekerjaan apapun.”<sup>77</sup>

Pendapat ini yang diperkuat oleh pendapat dari wali santri yakni Ibu Marsih yaitu”

“Motivasi saya ialah supaya anak dipesantren didik dengan tegas dalam belajar agama dan supaya mereka bisa mandiri dalam mengurus hidup keseharian masing masing tanpa meminta atau menyuruh orang tuanya. Hal itu hanya bisa dilakukan jika anak berada di pesantren karena disana anak dituntut untuk mandiri dan disiplin.”<sup>78</sup>

Berdasarkan dua pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa pondok pesantren memiliki andil guna membentuk karakter religius pada santri mulai dari ibadah, tata krama, sopan santun, dan lain sebagainya. selain itu, di pesantren mereka akan diajarkan banyak hal terutama perilaku-perilaku ketika sudah berada di masyarakat sehingga ketika mereka sudah terjun kedalam masyarakat mereka sudah terbiasa dan siap.

Berdasarkan semua motivasi dari orang tua kepada anak yang belajar di pesantren banyak harapan dari orang tua supaya anaknya kelak menjadi pribadi yang berguna serta memiliki ilmu pengetahuan dan ilmu agama yang luas sehingga bisa bermanfaat bagi banyak orang terutama masyarakat sekitar. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Jemikan selaku orang tua santri:

“Harapan orang tua tidak lain hanya ingin anaknya belajar dan mengerti tentang agama sebagai bekal untuk kehidupan dimasa mendatang dan berguna bagi masyarakat luas. Selain itu saya

---

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 66/W/03-10/2023

<sup>78</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 68/W/03-10/2023

ingin sang anak nantinya menjadi kebanggaan bagi orang tua dan menjadi harta yang paling berharga.”<sup>79</sup>

Pendapat lain yang senada dengan yang disampaikan oleh ibu Sulami selaku orang tua santri mengenai harapan orang tua kepada anaknya ketika masuk pesantren:

“Harapan kami sebagai orang tua ingin anaknya bisa paham dan mengerti tentang hukum agama supaya tidak terjerumus dalam perilaku yang buruk karena memiliki benteng yakni pemahaman agama yang mendalam. Selain itu orang tua juga menginginkan anak menjadi pribadi yang baik, berakhlak, dan memiliki karakter yang religius.”<sup>80</sup>

Selain itu, pendapat lain diutarakan oleh orang tua wali santri ibu Marsih beliau mengatakan bahwa:

“Harapan saya kepada anak ialah supaya anak dididik pelajaran agama dengan baik sehingga akan membentuk karakter dan akhlak mulia karena seiring perkembangan zaman ini jika anak tidak dididik dengan benar tentang agama, dikhawatirkan mereka akan seenaknya sendiri dan akhirnya akan terjerumus pada perilaku kemaksiatan.”<sup>81</sup>

Selain harapan orang tua anaknya memiliki keilmuan yang cukup, harapan orang tua juga menginginkan anaknya supaya bisa lebih mandiri dan memiliki sikap disiplin yang tinggi. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Samirah selaku orang tua santri:

“Harapan kami berkat anak dipondokan di pesantren ia lebih mengerti tentang agama serta untuk melatih mereka supaya bisa mandiri dimasa depan. Selain itu juga orang tua berharap anak memiliki ilmu yang berkah dan pribadi yang luhur juga bisa mendoakan orang tua kelak.”<sup>82</sup>

---

<sup>79</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 58/W/03-10/2023

<sup>80</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 59/W/03-10/2023

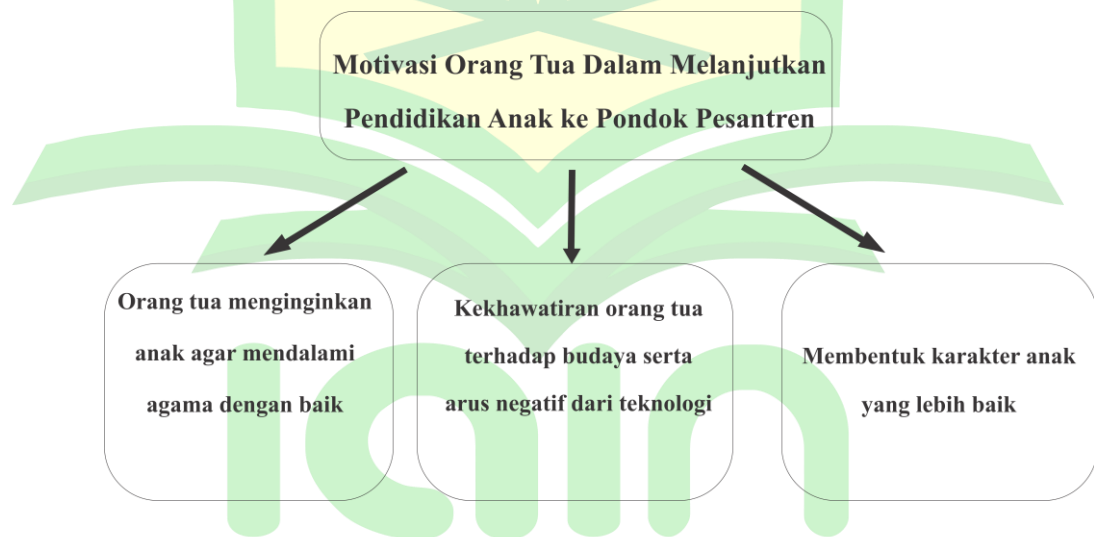
<sup>81</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 62/W/03-10/2023

<sup>82</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 60/W/03-10/2023

Pendapat ini ditambah juga dengan yang disampaikan ibu Sulami selaku orang tua santri yaitu:

“Harapan kami sebagai orang tua ingin anaknya bisa paham dan mengerti tentang hukum agama supaya tidak terjerumus dalam perilaku yang buruk karena memiliki benteng yakni pemahaman agama yang mendalam. Selain itu orang tua juga menginginkan anak menjadi pribadi yang baik, berakhlak, dan memiliki karakter yang religius.”<sup>83</sup>

Berdasarkan pendapat orang tua anak diatas, mereka berharap semoga dengan anak dimasukkan ke pondok pesantren mereka belajar dengan giat, disiplin dan patuh dengan apa yang diperintahkan oleh kyai serta ustadz ustadzah disana sehingga ketika mereka sudah kembali ke masyarakat mereka bisa mengamalkan ilmu-ilmu yang sudah dipelajari ketika di pesantren dan menjadi pribadi yang baik serta berguna bagi masyarakat luas.



**Bagan 4.3**  
**Motivasi orang tua agar anaknya melanjutkan Pendidikan di pesantren**

<sup>83</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 59/W/03-10/2023

## 2. Model Pondok Pesantren yang di Inginkan Oleh Orang Tua

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis agama yang banyak diminati oleh orang tua untuk mendidik anaknya. Di zaman sekarang ini banyak model pondok pesantren yang bermacam-macam. Ada yang berfokus pada hafalan atau tahfidz, ada yang berfokus pada hukum agama atau kitab dan juga ada yang berfokus pada pengembangan *skill* para santri. Karena itu, sekarang banyak juga kriteria yang orang tua inginkan dari pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama untuk mendidik anaknya belajar ilmu keagamaan yakni dilihat dari model pembelajaran, fokus pembelajaran, akreditasi pondok, keunggulan pondok pesantren dan lain sebagainya. Berbeda dengan zaman dulu, orang tua selalu berfokus kepada anak untuk belajar hanya di lembaga sekolah umum saja tanpa menghiraukan pendidikan agama anaknya. Tetapi setelah perkembangan zaman sekarang ini, orang tua semakin sadar bahwa pendidikan agama juga tidak kalah penting. Pendidikan agama harus seimbang supaya anak paham tentang ilmu agama dan ilmu umum.

Hal yang harus diperhatikan ketika ingin memondokkan anak ke pesantren ialah faktor usia anak. Hal ini sangatlah penting karena untuk mengukur kesiapan anak ketika dilepas untuk mandiri hidup di pondok pesantren. Jangan sampai karena ego orang tua yang ingin cepat cepat memondokkan anaknya tanpa memikirkan kesiapan dalam hal usia sehingga menyebabkan anak tidak fokus karena belum adanya kesiapan

dari segi usia. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Samirah selaku orang tua siswa sebagai berikut:

“Menurut saya umur yang baik untuk memasukan anak ke dunia pesantren ialah ketika ia sudah masuk ke masa remaja atau saat sudah lulus dari SMP karena pada umur itu anak sudah bisa mandiri untuk mengurus diri sendiri dan juga sudah bisa memahami penjelasan dari ilmu yang diajarkan”.<sup>84</sup>

Pendapat diatas sama dengan apa yang diungkapkan oleh bapak

Jemikan selaku orang tua santri bahwa:

“Umur yang tepat untuk melepas anak ke pesantren ialah ketika ia sudah memasuki masa baligh yakni sekitar anak sudah lulus pendidikan dasar. Pada umur itu anak akan mudah diajari karena belum banyak pikiran dari anak tersebut”.<sup>85</sup>



**Gambar 4.2**

### **Wawancara dengan Bapak Jemikan**

Pendapat lain juga disampaikan oleh bapak Yanto selaku orang tua santri yakni:

“Usia yang pas bagi orang tua untuk memasukan anak ke pondok pesantren ialah ketika anak sudah mulai beranjak remaja yakni sekitar umur 12 sampai 15 tahun hal itu karena anak akan bisa mandiri tanpa ada dampingan dari orang tua”.<sup>86</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua wali bisa disimpulkan bahwa usia yang ideal ialah ketika sang anak sudah mulai

<sup>84</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 15/W/03-10/2023

<sup>85</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/03-10/2023

<sup>86</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 16/W/03-10/2023

beranjak remaja atau sudah baligh supaya sang anak sudah siap dan bisa mandiri karena dalam kehidupan pesantren para santri akan hidup dengan mandiri tanpa dampingan dari orang tua.

Banyak model dari pondok pesantren yang menjadi prioritas orang tua ketika memondokan anak-anaknya. Dari wawancara yang peneliti lakukan di Desa Cepoko Kecamatan Ngrayun Ponorogo, didapati beberapa alasan orang tua untuk memasukan anak-anaknya ke dunia pesantren sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu sulami selaku orang tua santri yakni :

“Orang tua diwajibkan untuk memberikan ilmu kepada anak terutama ilmu agama. Tetapi saya sadar kalau keilmuan agama yang saya miliki itu masih sangat kurang sehingga untuk menjalankan kewajiban tersebut dengan cara memasukan anak ke pesantren supaya ia bisa belajar dengan baik dan sungguh sungguh seperti harapan orang tua, anak bisa mendoakan orang tua ketika orang tua sudah tiada”.<sup>87</sup>



**Gambar 4.3**  
**Wawancara dengan Ibu Sulami**

Sama seperti apa yang diungkapkan oleh Ibu Sulami, berikut adalah alasan yang diungkapkan oleh Ibu Marsih selaku orang tua santri yakni beliau berkata bahwa:

---

<sup>87</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/03-10/2023



“Saya memasukan anak ke pesantren itu karena keinginan dari anak sendiri yang ingin belajar ilmu agama. Sebagai orang tua harus sadar dan mendukung keinginan anak tersebut selagi keinginan itu baik untuk kedepannya.”<sup>88</sup>

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Jemikan selaku orang tua santri yang mengatakan:

“Sebagai orang tua tidak mau jika anaknya tidak paham tentang ilmu dan hukum agama sedangkan orang tua hanya bisa mengajarkan ilmu agama cuma sebatas yang dasar saja sehingga diperlukan seorang guru atau ustadz yang bisa mengajarkan tentang agama. Semua itu bisa didapatkan didalam dunia pesantren. Hal itulah yang melatarbelakangi saya sebagai orang tua ingin memasukan anak ke pondok pesantren”.<sup>89</sup>

Selain itu, orang tua juga menginginkan anaknya memiliki karakter yang baik ketika di pesantren sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Yanto selaku orang tua santri sebagai berikut:

“Saya sebagai orang tua memasukan anak ke pesantren tidak lain hanya ingin mendidik anak supaya ia memiliki wawasan keilmuan yang luas karakter yang baik dan rasa sosial yang tinggi. Semua hal tersebut akan diajarkan di pondok pesantren karena didalam lingkup pesantren ia tidak hidup sendiri melainkan banyak teman sehingga rasa solidaritas dan sosial bisa terbentuk dari berinteraksi dengan sesama”.<sup>90</sup>

Berdasarkan wawancara dengan kedua responden diatas bisa disimpulkan bahwa alasan dari orang tua ingin memondokan anaknya ke pesantren ialah dikarenakan ingin anaknya bisa mengerti tentang ilmu agama dan memiliki karakter yang religius sehingga bisa menjadi bekal bagi anak-anaknya kelak dikemudian hari. Hal itu dikarenakan hanya ilmu yang bermanfaat yang bisa menjadi penolong mereka kelak di akhirat.

---

<sup>88</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/03-10/2023

<sup>89</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/03-10/2023

<sup>90</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/03-10/2023

Wawancara selanjutnya ialah kepada Ibu Samirah selaku wali santri beliau berkata:



Gambar 4.4

#### **Wawancara dengan Ibu Samirah**

“Di zaman akhir ini orang tua sangat khawatir jika anak salah pergaulan yang akan berakibat buruk pada si anak sehingga saya ingin anak saya mondok dipondok pesantren untuk membatasi pergaulan lawan jenis dan juga untuk mendidik anak dengan ilmu dan akhlak”.<sup>91</sup>

Pendapat diatas senada denga apa yang diungkapkan oleh bapak Sumanto selaku orang tua santri yaitu:

“Saya menginginkan anak saya terhindar dari pergaulan yang buruk di luar sana. Karena sekarang ini banyak sekali anak muda yang terjerumus ke perilaku yang tercela karena salahnya pergaulan. Maka dari itu dengan memasukan anak ke pesantren akan mendidik karakter anak dan membentengi anak dengan ilmu agama”.<sup>92</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jika anak tidak dimasukan ke pesantren orang tua khawatir kalau anak tersebut salah pergaulan karena kurangnya pengawasan dari orang tua. Sehingga pesantren menjadi pilihan yang cocok untuk membina akhlak anak karena akan dibimbing oleh seorang kyai dan ustadz serta mereka tidak khawatir lagi akan pergaulan anak karena didalam pesantren mereka akan bergaul

<sup>91</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/03-10/2023

<sup>92</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/03-10/2023



dengan teman-teman yang saling belajar dan tidak bisa bergaul dengan lawan jenis.

Dalam memilih lembaga pesantren untuk anaknya, orang tua selalu menginginkan lembaga pendidikan yang terbaik, lembaga pendidikan bagi anak harus disesuaikan dengan kebutuhan anak sendiri, baiknya dalam memilih lembaga pendidikan untuk anak dilakukan konsultasi atau tukar pendapat dengan anak hendaknya orang tua menanyakan pendapat dan keinginan anak dalam memilih sekolah. Menurut bapak Sumanto selaku orang tua santri beliau menjelaskan bahwa:

“Di zaman akhir ini anak harus dibentengi dengan Al-Qur’an sebagai pedoman bagi umat islam. Karena harapan bagi saya sebagai orang tua anak bisa menjadi kebanggaan orang tua dimasa depan. Oleh karena itu, saya tertarik untuk memasukan anak ke pondok pesantren tahfidz qur’an supaya anak bisa belajar dan menghafal Al-Qur’an”.<sup>93</sup>

Sama seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sumanto, berikut adalah pendapat dari Bapak Yanto selaku orang tua santri tentang kriteria pondok bagi anak yakni:

“Saya tertarik pada pondok pesantren yang memiliki program menghafal karena saya menginginkan anak saya menjadi Hafiz, biar bisa memberikan mahkota untuk orang tua di akhirat nanti, dan juga dia bisa menjadi imam serta juga bisa mengajarkan ilmunya kepada orang lain ketika sudah pulang dari pondok”.<sup>94</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari salah satu santri yakni Afika ia mengatakan bahwa:

“saya sangat ingin masuk dipondok pesantren tahfidz yang ada di Ponorogo untuk mendalami pengetahuan dan menambah hafalan saya tentang kitab suci Al-Qur’an. Setelah hafalan saya selesai saya

---

<sup>93</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 12/W/03-10/2023

<sup>94</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/W/03-10/2023

akan kembali ke desa dan mengajarkan kepada masyarakat tentang ilmu yang telah saya pelajari ketika di pesantren”.<sup>95</sup>



**Gambar 4.5**  
**Wawancara dengan Afika selaku santri**

Berdasarkan wawancara dari kedua responden tersebut bisa diketahui bahwa orang tua ingin anaknya masuk ke pesantren yang berfokus pada hafalan Al-Qur'an. Orang tua berharap jika anaknya bisa hafal Al-Qur'an anak bisa menjadi kebanggaan bagi orang tua dan bisa mengajarkan kepada orang lain ketika sudah berada di masyarakat.

Selain itu, ada kriteria lain yang diinginkan orang tua ketika akan memasukan anaknya ke pondok pesantren yaitu sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Sulami selaku orang tua santri bahwa:

“Kalau saya menginginkan anak saya masuk ke pesantren yang fokus pada hukum agama islam dan kitab. Karena sebagai orang tua menginginkan anaknya paham akan ilmu dan hukum tentang agama karena itu akan berguna untuk mengajari ilmunya kepada orang lain”.<sup>96</sup>

Pernyataan yang hampir sama dengan yang disampaikan oleh ibu Samirah yang mengatakan bahwa:

“Kriteria pondok pesantren yang saya inginkan yakni pesantren salaf yang mendalami tentang kitab kitab para ulama zaman

<sup>95</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/02-11/2023

<sup>96</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/03-10/2023

terdahulu. Karena dengan ia belajar di pondok pesantren salaf maka akan menjadi bekal bagi dia dalam menjalani kehidupan dengan syariat yang telah ditentukan”.<sup>97</sup>

Dari pendapat itu, berbeda dengan pendapat sebelumnya, orang tua lebih tertarik pada pondok pesantren salaf yang lebih menekankan pada pembentukan karakter dan ilmu hukum agama islam yang berdasarkan dengan kitab-kitab para ulama terdahulu. Mereka beranggapan bahwa ilmu agama sangatlah penting untuk membimbing dalam menjalankan segala ibadah.

Selain dari pendapat diatas ada lagi pendapat lain yang disampaikan oleh Bapak Jemikan selaku orang tua santri yakni:

“Saya menginginkan anak saya belajar dipondok pesantren modern yang dimana disana mereka selain belajar ilmu agama juga belajar berbahasa asing. Sehingga ketika ia sudah lulus dari pondok selain memiliki bekal ilmu agama ilmu dunia juga memiliki bekal untuk didunia berupa keahlian sehingga mudah mendapat pekerjaan karena saat ini diperlukan skill yang lebih supaya bisa mendapatkan pekerjaan yang mudah.”<sup>98</sup>

Pernyataan diatas diperkuat dengan salah satu santri yang bernama Aisyah yang juga adalah anak dari Ibu Sulami ia berkata:

“Menurut saya pondok pesantren modern ialah salah satu model pondok pesantren yang bisa menjawab perkembangan zaman dimasa sekarang ini. Hal itu dibuktikan dari banyaknya fasilitas serta teknologi yang digunakan untuk menunjang belajar para santrinya.”<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/W/03-10/2023

<sup>98</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/03-10/2023

<sup>99</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/02-11/2023



**Gambar 4.6**

### **Wawancara dengan Aisyah selaku santri di Pondok Pesantren Mayak**

Dilihat dari hasil wawancara kepada orang tua diatas ada tiga model pondok pesantren yang diminati oleh orang tua yakni pondok pesantren khusus tahfidz Al-Qur'an, pondok pesantren yang berfokus pada pembelajaran kitab atau salaf dan pondok modern yang menggabungkan pembelajaran umum dengan pesantren serta adanya pelatihan skill lain. ketiga model pondok tersebut sangat baik dan sangat berguna bagi para santri dan juga masyarakat kelak. Selain model pembelajaran, Pondok pesantren juga harus memiliki peraturan yang ketat agar bisa mengontrol para santri supaya bisa maksimal dalam belajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Marsih selaku wali santri beliau berkata:

“Menurut saya kriteria pondok pesantren yang saya pilih untuk anak saya ialah pondok yang ketat peraturanya, soalnya saya takut kalau pondok yang tidak ketat, nanti anak saya anak keluar ikut teman-teman yang nakal. Dengan peraturan tegas yang ada di pondok pesantren akan membuat anak saya takut untuk melanggar”.<sup>100</sup>

P O N O R O G O

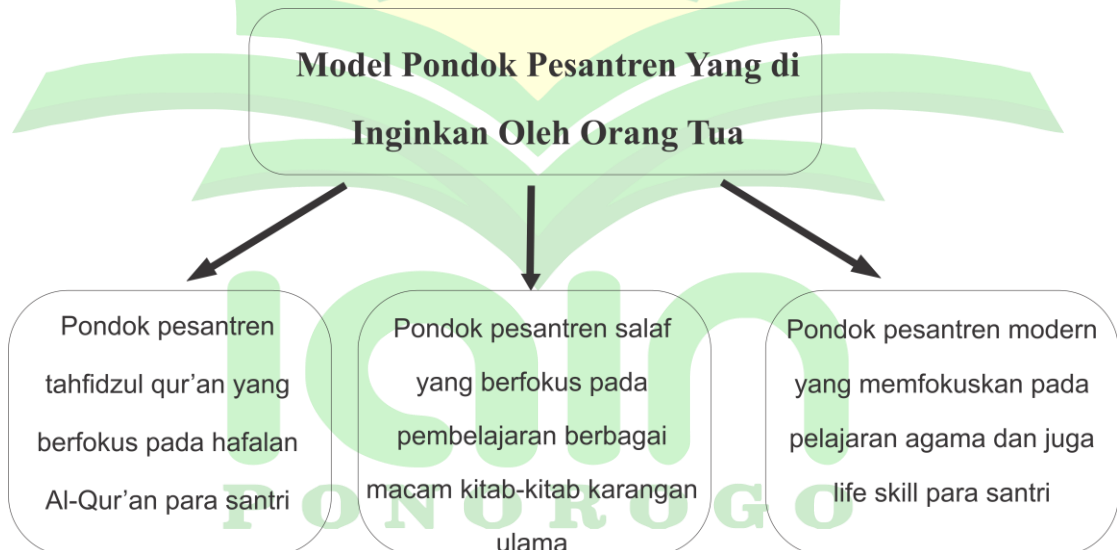
<sup>100</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/W/03-10/2023



**Gambar 4.7**

### **Wawancara dengan Ibu Marsih**

Pendapat diatas memperjelas bahwa peraturan dipondok pesantren harus berbeda dengan lembaga pendidikan umum lainnya. Peraturan di pondok pesantren harus lebih ketat dan membatasi pergaulan antara laki-laki dan perempuan untuk menghindarkan dari perbuatan yang buruk. Hasil ilmu pengetahuan dan agama dari pesantren sangat diharapkan oleh orang tua supaya ilmu tersebut bisa berguna untuk dirinya dan masyarakat luas yang membutuhkan.



**Bagan 4.1**

**Model pondok pesantren yang diinginkan oleh orang tua wali santri**

### 3. Upaya Orang Tua untuk Menyekolahkan Anak ke Pondok Pesantren

Pondok pesantren saat ini menjadi pusat perhatian orang tua dalam masalah ilmu keagamaan. Keinginan orang tua memasukan anaknya ke pondok pesantren semakin banyak. Hal ini dikarenakan orang tua ingin anaknya paham tentang agama sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Yanto selaku orang tua santri, beliau mengatakan:

“Menurut saya di zaman yang sudah maju ini, pondok pesantren merupakan lembaga yang masih kental dengan pembelajaran agama. Ini sangat diperlukan untuk mendidik anak supaya lebih mengerti tentang ilmu agama sehingga mencetak generasi agamis untuk kemaslahatan umat”.<sup>101</sup>

Hal itu senada dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Samirah selaku orang tua santri yakni:

“Di zaman modern ini jika anak hanya dididik dengan ilmu umum saja itu masih kurang. Ilmu agama harus diajarkan dan ditanamkan pada diri seorang anak supaya mereka memiliki benteng sehingga terhindar dari perbuatan buruk”.<sup>102</sup>

Pendapat lain diungkapkan oleh Ibu Marsih selaku wali santri beliau menyatakan bahwa:

“Menurut saya, anak sekarang itu berbeda dengan anak zaman dulu. Anak sekarang cenderung sulit untuk dinasehati oleh orang tuanya sendiri. Karena demikian pesantren menjadi salah satu cara orang tua supaya ketika di pesantren diharapkan dengan didikan seorang kyai/pengasuh bisa merubah perilaku tersebut sehingga bisa dinasehati dan nurut dengan orang tua.”<sup>103</sup>

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa orang tua ingin anaknya bisa faham dan mengerti tentang keilmuan agama supaya anak memiliki benteng sehingga akan terhindar dari perbuatan yang buruk. Selain itu,

<sup>101</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 26/W/03-10/2023

<sup>102</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 25/W/03-10/2023

<sup>103</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 27/W/03-10/2023



orang tua juga berharap ilmu yang didapat ketika dipesantren bisa diajarkan kepada masyarakat sehingga menjadi amal jariyah bagi anak untuk masa depan.

Desa Cepoko merupakan salah satu desa yang banyak dari anak-anaknya menempuh pendidikan di pesantren. Dalam mempersiapkan seorang anak untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren harus dilakukan oleh orang tua sejak dini. Hal itu dikarenakan supaya ketika besar nanti sang anak siap dengan sukarela ketika akan dimasukkan ke pesantren. Selain itu, orang tua harus memberikan semangat dan support kepada anak apalagi dalam pendidikan agama.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Marsih dalam memberikan nasehat kepada anak supaya ingin masuk pesantren. Beliau menyampaikan bahwa:

“Anak saya dulu sempat menolak ketika ingin dimasukkan ke pesantren karena merasa ketika dipesantren tidak bisa bebas bermain. Sebagai orang tua juga harus bisa mengakali hal tersebut demi kebaikan anak misalnya dengan memberikan hadiah atau iming-iming sesuatu jika ia mau masuk pesantren. Dengan hal itu akhirnya ia mau dan masuk ke pesantren setelah lulus dari SMP.”<sup>104</sup>

Dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa orang tua tidak boleh egois untuk memaksa anak dalam hal pendidikan. Sebaiknya orang tua menasehati anak supaya memilih mana yang lebih baik bagi anak dan selalu mensupport sang anak. Dengan demikian anak akan luluh dengan orang tua dan mau patuh dan mendengarkan apa kata orang tua.

---

<sup>104</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 33/W/03-10/2023

Pendapat dari ibu marsih hampir sama dengan yang diungkapkan oleh Ibu Samirah selaku orang tua santri yakni:

“Anak saya mau belajar di pesantren dan itu harus didukung oleh kedua orang tua. Tetapi ia sebelum masuk di pesantren terlebih dahulu ia ingin menyelesaikan di madrasah Tsanawiyah sehingga ketika dipesantren ia bisa lebih fokus dalam belajar agama.”<sup>105</sup>

Orang tua sebagai rumah bagi keluh kesah anak harus senantiasa mengerti apa yang menjadi keinginan yang dicita-citakan oleh anaknya kelak apalagi masalah pendidikan. Dukungan dan semangat harus senantiasa digaungkan oleh orang tua kepada anaknya supaya mereka juga semangat dalam belajar terutama belajar agama. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sumanto selaku orang tua santri yakni:

“Karena senangnya dengan ilmu agama dan sejarah anak saya malah menginginkan sekali ketika sudah menginjak MTs ia ingin masuk ke pesantren salaf modern. Hal ini harus didukung oleh orang tua supaya anak bisa meraih apa yang diinginkan kelak.”<sup>106</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, peran dari orang tua sangatlah diperlukan untuk mendukung dan mengupayakan sang anak mau untuk belajar di pesantren. Sebagai orang tua wajib membina dan memberi nasehat kepada anak supaya sabar dalam menjalani proses sekolah dan orangtua bertanggungjawab akan kebutuhan anak. Adapun upaya yang dilakukan orangtua dalam melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren antara lain.

a) Membiasakan Anak untuk Disiplin dan Mandiri

Sebagai orang tua harus selalu mendampingi sang anak serta melatih dan mengajarkan kepada anaknya tentang perkara yang baik

---

<sup>105</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 31/W/03-10/2023

<sup>106</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 34/W/03-10/2023



terutama kedisiplinan dan kemandirian karena kedua hal tersebut adalah sesuatu yang sangat penting bagi anak itu sendiri. Penanaman sikap disiplin dan mandiri tidak bisa dilakukan dengan waktu yang singkat. Memerlukan waktu yang panjang dan konsistensi sehingga bisa menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus-menerus dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa agar melakukan sesuatu secara otomatis seperti robot, melainkan agar dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah dan berat. Kedua sikap ini sangat berguna apalagi jika anak masuk ke dunia pesantren yang jauh dari pantauan orang tua sehingga harus bisa hidup mandiri tanpa adanya orang tua dan harus disiplin dalam belajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Jemikan selaku orang tua anak yaitu:

“Persiapan yang orang tua lakukan ialah mendidik anak untuk bisa hidup mandiri dalam mengurus keperluan kesehariannya. Misalnya mencuci baju, mempersiapkan pakaian, mencuci piring setelah makan dan lain sebagainya. Hal itu perlu dilakukan karena besok ketika masuk ke pesantren pasti dididik untuk mandiri dan orang tua tidak bisa membantu.”<sup>107</sup>

Pernyataan tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Sumanto :

“Tidak ada kesiapan yang berarti, cuma sebagai orang tua harus menyiapkan anak supaya ketika ia telah masuk ke pesantren ia tidak kaget dan bingung. Persiapan yang bisa dilakukan ialah melatih anak untuk bisa mandiri dalam melakukan hal. Misalnya mencuci pakaian sendiri, menyiapkan pakaiannya

---

<sup>107</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 41/W/03-10/2023

sendiri, dan keperluan pribadi lainnya. Jika anak itu sudah siap maka langsung saja kita sebagai orang tua memasukan anak kita ke pesantren sesuai dengan keinginannya.”<sup>108</sup>

Berdasarkan kedua pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa kedisiplinan dan kemandirian merupakan sikap yang memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter seorang anak dan yang bisa mengajari hal tersebut ialah peran orang tua anak itu sendiri.

#### b) Mengajari Anak Ilmu Dasar Agama Sejak Dini

Ilmu agama merupakan suatu disiplin ilmu yang sangat luas dengan berbagai cakupan bab yang banyak. Ilmu agama harus diajarkan kepada anak sejak dini dan ini merupakan suatu kewajiban yang harus orang tua lakukan. Dengan pemahaman ilmu agama, anak akan bisa lebih terarah serta mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

Pengajaran tentang ilmu agama sangatlah penting bagi anak supaya anak bisa cepat beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda yakni dari rumah yang notabenehnya merupakan lingkungan yang bebas ke lingkungan pesantren yang ketat dan penuh dengan aturan. Oleh karena itu, orang tua perlu mengajari anaknya tentang ilmu dasar agama. Dari wawancara yang peneliti lakukan, didapati bahwa mengajari anak ilmu dasar agama merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh orang tua sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sulami selaku orang tua santri yaitu:

“Persiapan yang bisa orang tua lakukan untuk mempersiapkan anak masuk ke pesantren ialah dengan mengajarkan ilmu ilmu

---

<sup>108</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 46/W/03-10/2023

dasar misalnya membaca Al-Qur'an, ilmu fasholatan atau ilmu tentang sholat dan ilmu fiqih yang dasar lainnya untuk membekali anak ketika masuk ke dunia pesantren agar mereka tidak kaget.”<sup>109</sup>

Hal serupa juga didapati dari pendapat Ibu Samirah selaku orang tua santri sebagai berikut:

“Persiapan untuk bekal anak ke pesantren ialah ilmu dasar tentang agama dan juga melatih anak untuk mandiri dalam melakukan sesuatu karena ketika mereka sudah masuk ke pesantren mereka harus bisa mandiri tanpa orang tua.”<sup>110</sup>

Berdasarkan kedua pendapat tersebut bisa peneliti simpulkan bahwa sebelum memasuki dunia pesantren, anak harus mengerti terlebih dahulu ilmu dasar atau ilmu umum dalam agama islam misalnya pemahaman tentang membaca Al-Qur'an, masalah ibadah seperti sholat, wudhu, dan lain sebagainya. Hal itu dikarenakan supaya sang anak ketika sudah masuk ke dalam pesantren tidak merasa bingung dan canggung karena memiliki pemahaman tentang agama.

#### c) Mengenalkan Anak ke Dunia Pesantren Sejak Awal

Lingkungan pesantren merupakan sebuah lingkungan yang tidak lepas dengan nilai nilai agama dan kebudayaan. Pondok pesantren ialah salah satu pencetak generasi bangsa yang berwawasan agama serta memiliki karakter religius yang sangat tinggi. Hal tersebut seringkali menarik minat orang tua untuk memasukkan anaknya kelak di pesantren supaya sang anak memiliki keilmuan agama yang benar

<sup>109</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 42/W/03-10/2023

<sup>110</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 43/W/03-10/2023

dan luas serta bisa menyebarluaskan ilmu yang telah didapat kepada masyarakat luas.

Salah satu upaya penting yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk mempersiapkan sang anak ialah dengan mengenalkan dunia pesantren kepada anak sejak dini. Hal ini sangat penting dilakukan supaya anak tersebut bisa tahu apa saja yang ada dalam dunia pesantren. Pengenalan bisa dilakukan dengan kegiatan yang berbau keagamaan misalnya manaqib, ziarah makam, tahlil, maulid, sholat berjamaah dan lain sebagainya. sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Yanto selaku orang tua santri yakni sebagai berikut:

“Persiapan yang orang tua berikan kepada anak yakni dengan mengenalkan kepada anak sejak dini tentang dunia pesantren dan kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan dunia pesantren. Hal ini sangat penting supaya anak tidak kaget dengan keadaan dipesantren supaya bisa berbaur dengan teman lain.”<sup>111</sup>

Pendapat Bapak Yanto diatas sama dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Marsih selaku orang tua santri beliau berkata:

“Persiapan yang saya lakukan kepada anak supaya ia betah dipesantren ialah sejak kecil saya selalu mengenalkan kepada anak mengenai dunia pesantren dengan cara jika ada kegiatan di pesantren maka saya sebisa mungkin mengajak anak saya agar ia mengetahui inilah pesantren yang dipenuhi dengan kegiatan yang bermanfaat sehingga anak bisa tahu.”<sup>112</sup>

Dari pendapat responden diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mencetak generasi islami, peran dari orang tua sangat diperlukan yakni dengan memberikan pengenalan kegiatan yang berbau keagamaan supaya ketika mereka sudah beranjak dewasa akan terbiasa

---

<sup>111</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 44/W/03-10/2023

<sup>112</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 45/W/03-10/2023

dengan hal tersebut dan ketika mereka masuk ke dunia pesantren mereka tidak akan kaget karena sudah terbiasa dengan semua kegiatan baik tersebut.

Ketika anak sudah berada di pesantren, komunikasi antara orang tua dan anak harus saling terjalin untuk meminimalisir kesalahpahaman antara anak dan orang tua. Walaupun anak sudah berada di pesantren, orang tua tetap harus menjalin komunikasi dengan menghubungi lewat telepon ataupun datang mengunjungi ke pesantren. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Samirah selaku orang tua santri:

“Bentuk perhatian orang tua kepada anak yang berada di pesantren ialah diusahakan ketika bulan-bulan awal masuk saya sering menghubungi dan menanyakan kabar dan keadaan disana. Selain itu juga orang tua kadang-kadang membawakan sesuatu ketika silaturahmi atau mengunjungi supaya anak juga mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua sendiri.”<sup>113</sup>  
Pendapat ini sama dengan apa yang disampaikan oleh bapak

Sumanto selaku orang tua santri:

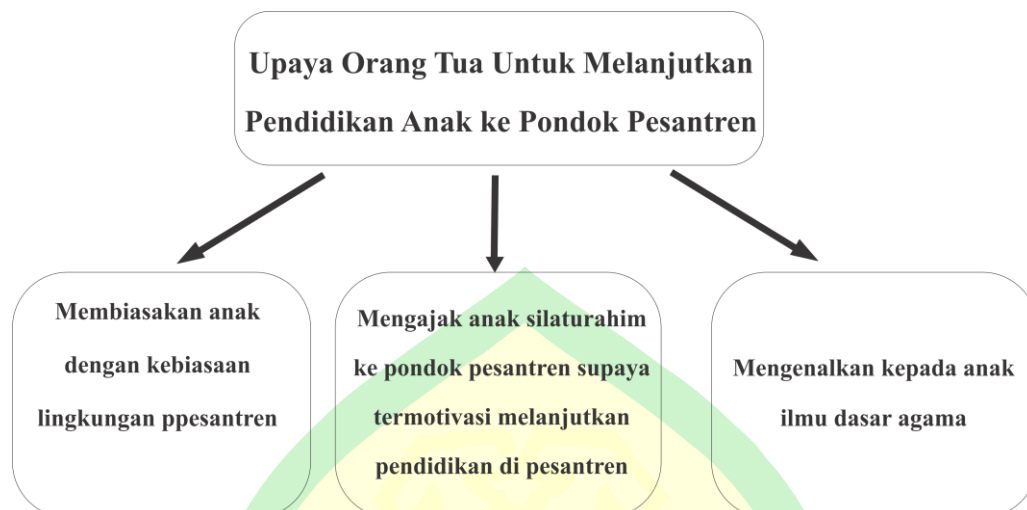
“Cara orang tua perhatian kepada anak yang berada di pesantren ialah dengan selalu mendoakan anak setiap selesai sholat dan jangan lupa untuk menengok apa saja kegiatan anak ketika di pesantren walaupun hanya 1 atau 2 bulan sekali untuk melatih kemandirian dari anak tersebut.”<sup>114</sup>

Dari pendapat tersebut doa merupakan komunikasi yang sangat baik bagi orang tua kepada anaknya karena secara tidak langsung orang tua meminta kepada Allah SWT untuk kebaikan anaknya kelak.

---

<sup>113</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 37/W/03-10/2023

<sup>114</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 40/W/03-10/2023



**Bagan 4.2**

**Upaya orang tua untuk melanjutkan pendidikan anak ke pesantren**

## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Motivasi Orang Tua dalam Menyekolahkan Anak ke Pondok Pesantren**

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi anak apalagi pendidikan agama. Pendidikan merupakan proses tahapan awal untuk mencapai cita-cita, dan bekal masa depan bagi anaknya nanti. Orang tua juga memiliki tanggung jawab kepada anak dengan cara membimbing dan memberikan kesempatan sebaik-baiknya kepada anak untuk menemukan jati diri beragama serta meningkatkan kecakapan lainnya juga. Bimbingan kepada anak bisa dengan cara memotivasi anak supaya mereka tergerak keinginan untuk masuk ke pondok pesantren.

Motivasi merupakan proses psikologis yang mampu menjelaskan perilaku seseorang. Menurut Sardiman motivasi adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu atau daya penggerak dari subyek untuk melakukan sesuatu perbuatan dalam suatu tujuan.

Sedangkan menurut Dimiyanti motivasi belajar dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.<sup>115</sup> Pada hakikatnya, perilaku sendiri adalah orientasi pada satu tujuan. Motivasi terjadi apabila seseorang mempunyai keinginan dan kemauan untuk melakukan segala sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.<sup>116</sup>

Menurut Musyadad beliau menjelaskan motivasi dapat didefinisikan sebagai sebuah proses yang berasal dari unsur psikologis seseorang dimana kemudian dorongan psikologis ini akan mengarahkan, dan menetapkan tindakan seseorang terhadap apa yang menjadi tujuannya. Motivasi dapat mendorong seseorang untuk berupaya tinggi pada apa yang menjadi tujuannya, baik tujuan tersebut merupakan tujuannya sendiri ataupun tujuan bersama dalam sebuah organisasi. Dalam hal motivasi, terdapat unsur-unsur yang mendasari munculnya motivasi, seseorang akan terdorong untuk bekerja apabila terdapat sesuatu yang menjadi kebutuhannya sebagai tujuan akhir dari usaha tersebut. Beberapa hal yang dapat menjadi faktor munculnya motivasi diantaranya adalah pencapaian, pengakuan, sifat pekerjaan, tanggung jawab, serta kemajuan.<sup>117</sup>

Menurut Ray William dalam artikel *Psychology Today*, (dalam Totimus Duha) mengemukakan bahwa motivasi merupakan sebagai kecenderungan berperilaku dengan cara bertujuan untuk mencapai

---

<sup>115</sup> Rena Demiasi, "Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Ke Pondok Pesantren Al-Barokah Di Desa Talang Tinggi Kec. Muara Pinang Kab. Empat Lawang" (Skripsi: IAIN Bengkulu, 2021), 13.

<sup>116</sup> Hadziq Jauhary, *Membangun Motivasi* (Tangerang: Loka Aksara, 2019), 4–5.

<sup>117</sup> Subhan Akbar Abbas, "Faktor-Faktor Pendorong Motivasi Dan Perannya Dalam Mendorong Peningkatan Kinerja", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. Vol 5, Issue 1 2023, 47.



kebutuhan spesifik dan yang tidak terpenuhi, memiliki keinginan dalam mencapainya, serta motivasi sebagai kekuatan batin yang mendorong seseorang untuk mencapai pengorganisasian pribadi.<sup>118</sup>

Berdasarkan pengertian dan penjelasan dari beberapa ahli diatas, bisa di katakana bahwa motivasi merupakan suatu yang sangat penting untuk memeberikan semangat kepada seseorang dalam melakukan sesuatu aagar berusaha dan lebihh giat dalam melakukan segala aktifitas yang akan dilakukan. Motivasi harus senantiasa diberikan agar tujuan dari apa yang telah diinginkan bisa diwujudkan. Menurut tokoh lain yakni sadirman dalam Octavia, mengemukakan motivasi merupakan bentuk perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *felling* serta diawali dengan tanggapan terhadap adanya suatu tujuan.

Motivasi merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh untuk mendukung semua aktifitas yang akan dilakukan apalagi motivasi mengenai masalah pendidikan. karena dapat kita ketahui bahwa pendidikan adalah hal yang sangat urgent dalam kehidupan. pendidikan merupakan proses tahapan awal untuk mencapai cita-cita, dan bekal masa depan bagi anaknya nanti.<sup>119</sup> Pada masalah ini, orang tua merupakan sosok yang sangat berpengaruh. Orang tua memilik tanggungjawab yang besar untuk memberikan pendidikan pada anaknya terutama pendidikan agama di pesantren.

---

<sup>118</sup> Timotius Duha, *Motivasi Untuk Kinerja* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 42.

<sup>119</sup> Demiati, "Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Ke Pondok Pesantren Al-Barokah Di Desa Talang Tinggi Kec. Muara Pinang Kab. Empat Lawang". (Skripsi: IAIN Bengkulu, 2021), 64.

Keputusan untuk memondokkan anak adalah keputusan yang berat yang harus diambil oleh orang tua, apalagi anaknya masih kecil. Mungkin beribu perasaan berkecamuk di dalam hati orang tua terlebih lagi sang ibu, belum lagi pihak keluarga yang ikut memberatkan dengan komentar-komentarnya, jauhnya jarak dan lamanya waktu berpisah semakin menambah berat keputusan yang diambil, ditambah lagi biaya yang harus dikeluarkan tidaklah sedikit. Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan tentang apa saja yang memotivasi orang tua di Desa Cepoko Ponorogo untuk memasukkan anak-anaknya pesantren, didapati ada 3 faktor yang melatarbelakangi motivasi orang tua tersebut diantaranya adalah:

a. Orang Tua Menginginkan Anak Agar Mendalami Agama dengan Baik

Pengetahuan agama islam merupakan sebuah disiplin ilmu yang sangat penting apalagi dalam masyarakat yang mayoritas adalah muslim. Banyak cabang keilmuan keagamaan diantaranya fiqih, tafsir, hadits, nahwu shorof, tasawuf dll. Semua macam keilmuan tersebut harus dipelajari dengan serius serta dengan didampingi oleh guru atau orang yang ahli pada bidangnya. Pada hal ini, pesantren merupakan salah satu tujuan orang tua supaya anak-anaknya belajar agama dengan baik dan benar. Orang tua mengetahui bahwa pembelajaran di pesantren tidak hanya berada di kelas saja, akan tetapi bisa diterapkan dalam keseharian para santri karena pondok pesantren erat sekali mengenai sosial kemasyarakatan dan ilmu keagamaannya.

Zaman sekarang banyak berdiri berbagai pondok pesantren dengan pola pembelajaran dan pendalaman kajian yang beragam. Ada pondok pesantren yang masih mempertahankan ajaran pendiri atau bisa kita sebut sebagai pesantren salaf yang dimana para santrinya masih menerapkan budaya pesantren zaman dahulu yakni belajar kitab-kitab karya ulama terdahulu. Selain pesantren yang berfokus pada kajian kitab kitab salaf, itu juga pesantren tahfidz yakni para santri diberi materi dan menghafal Al-Qur'an dengan target yang sudah ditentukan. Lalu juga ada model pesantren yang mengkolaborasikan antara pesantren salaf dengan kehidupan dimasa sekarang yang bisa kita sebut sebagai pesantren modern. Tidak hanya itu, sekarang banyak terdapat pesantren yang tidak hanya belajar agama saja akan tetapi juga dilatih kemandirian dengan penyediaan fasilitas-fasilitas penunjang bagi santri yang bisa digunakan untuk mengembangkan minat dan bakat yang ada pada setiap santri dengan seperti itu santri tidak hanya belajar agama melainkan juga belajar keilmuan lainnya.

Melihat perkembangan pondok pesantren yang lebih baik tersebut secara tidak langsung memotivasi orang tua melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren. Salah satunya ialah orang tua sebagai pendidik utama dan memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan pendidikan yang baik untuk anak - anaknya. Orang tua yakin bahwa dengan menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren anak mereka tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas

emosional. Dapat kita ketahui juga bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bernuansa islami yang di dalamnya mempelajari ajaran agama islam yang memberikal bekal untuk anak apalagi melihat kondisi zaman masa kini. Harapan orangtua dengan melanjutkan pendidikan anak ke pondok pesantren taman perguruan islam anak mereka akan menjadi anak yang dapat mengetahui ilmu agama yang mendalam, kemudian dipesantren juga anak diajari tata krama yang baik, baik itu kepada guru, orangtua dan teman-temannya.

b. Kekhawatiran Orang Tua terhadap Budaya Serta Arus Negatif dari Teknologi

Perkembangan kebudayaan dan teknologi dari tahun demi tahun sangat pesat dan luar biasa. Hal ini bisa kita amati dalam kehidupan sehari-hari saat ini jika dibandingkan dengan kehidupan pada tahun tahun lalu sudah banyak berbeda. Pola kehidupan terasa semakin cepat karena banyaknya kemajuan yang ada. Perkembangan budaya dan teknologi akan membawa dampak yang positif dan juga dampak negative. Terkait dengan hal tersebut, ada rasa kekhawatiran dari setiap orang tua kepada anaknya terhadap budaya dari teknologi di Desa Cepoko Ponorogo. Kekhawatiran tersebut berkaitan dengan cepatnya akses teknologi dan tidak ada batasan mengenai akses tersebut sehingga anak tanpa adanya pengawasan yang ketat maka anak akan leluasa dalam mengakses informasi.

Dari permasalahan tersebut, pondok pesantren menjadi tempat yang sangat baik guna mendidik anak serta mengantisipasi dari

pengaruh buruk dari perkembangan teknologi. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan agama yang memiliki peraturan yang sangat ketat. Pola hidup yang sederhana dan menerima apa adanya merupakan suatu yang wajar dilingkungan pesantren. Selain itu, pengawasan dari pengurus serta pengasuh juga sangat ketat supaya perilaku dan akhlak para santri bisa tertata dan terbentuk dengan baik.

Adanya pesantren merupakan jawaban dari orang tua siswa atau santri untuk membatasi anak-anaknya dari pengaruh negative perkembangan teknologi dan budaya yang sedang terjadi sehingga anak akan bisa dikendalikan dari pengaruh budaya dan teknologi. Selain terhindar dari dampak buruk budaya dan teknologi, anak juga akan bisa menyaring informasi yang muncul serta membedakan mana informasi yang baik dan informasi yang buruk bagi diri sendiri dan orang lain sehingga dampak buruk dari perkembangan budaya dan teknologi bisa diatasi kedepannya.

#### c. Membentuk Karakter Anak yang Lebih Baik

Motivasi orang tua di Desa Cepoko Ponorogo memondokkan anaknya ke pondok pesantren ialah untuk membentuk karakter anak menjadi lebih baik lagi. karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtuse*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah sifat khas yang dimiliki oleh individu, membedakan dari individu lainnya, dan karakter sendiri

menjadi cara berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun bangsa negara.<sup>120</sup> Adapun pengertian pendapat para ahli seperti menurut Kamisa “sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang dapat membuat seseorang terlihat berbeda dari orang lain, berkarakter dapat diartikan memiliki watak dan juga kepribadian”. Sedangkan menurut Doni Kusuma “karakter merupakan ciri, gaya, sifat, ataupun karakteristik diri seseorang yang berasal dari bentuk atau pun tempaan yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya.

Karakter anak dapat terbentuk dari perkumpulan atau pertemanan yang selalu bersama. Jika anak berteman atau berkumpul dengan teman lain yang memiliki perilaku buruk, maka ia akan terpengaruh dalam perbuatan buruk tersebut. Sedangkan jika anak bergaul dengan sesama teman yang baik dan memiliki akhlak yang terpuji, maka ia akan meniru dan memiliki karakter yang baik pula.

Tujuan dari karakter adalah mengembalikan fitrah dan perwujudan nilai-nilai islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia yang diikhtiankan oleh pendidik muslim melalui proses kepribadian islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan sangat mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.<sup>121</sup> Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah membuat peserta didik lebih tanggap terhadap rangsangan sosial yang secara alami ada, yang

---

<sup>120</sup> Adi Suprayitno, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 32.

<sup>121</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN-Maliki Press, 2009).

pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus. Pada intinya tujuan pendidikan karakter ialah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, gotong royong, berjiwa patriot, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>122</sup>

Pada masalah ini, pesantren yang merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang dimana mendidik para santri serta mengajarkan untuk senantiasa berbuat kebaikan dalam keseharian mereka dan dalam pergaulan antar sesama teman. Lingkungan pondok pesantren juga mengajarkan amalan-amalan sehingga akan membentuk karakter sosial dan religius bagi para santri. Pesantren juga mengajarkan pada para santri untuk selalu mandiri dan tidak bergantung pada orang tua yang ada di rumah. Santri harus mau berinteraksi dengan teman-teman lainnya untuk menumbuhkan sikap sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Pondok pesantren merupakan cerminan dari lingkungan masyarakat dengan banyaknya perbedaan antar santri. Oleh sebab itu sikap sosial juga harus ditingkatkan dan ditunjukkan sehingga juga akan membentuk karakter sosial para santri.

Jika pembelajaran dan pengajaran yang diajarkan ketika berada di pondok pesantren dilakukan dengan baik, maka ketika mereka sudah kembali ke masyarakat, karakter yang dimiliki oleh para santri dan

---

<sup>122</sup> Euis Puspitasari, 'Pendidikan Karakter', dalam *Jurnal Eduksos*, Vol.3, No.2, 2014, 46.



anak selain santri akan sangat berbeda. Anak yang tidak belajar dipesantren akan cenderung bertingkah seenaknya sendiri sedangkan anak lulusan dari pesantren akan berfikir untuk lebih baik lagi karena memiliki karakter yang tertanam sejak berada di pondok pesantren.

## 2. Model Pondok Pesantren yang di Inginkan Oleh Orang Tua

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia. Pondok pesantren merupakan dua kata yakni pondok dan pesantren. Pondok dalam Bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai rumah sederhana dari bambu.<sup>123</sup> Kata pesantren merupakan awalan dari kata santri dengan mendapat tambahan pe- dan akhiran an yang memiliki arti tempat belajar atau tempat tinggal santri.<sup>124</sup> Berdasarkan dua kata tersebut bisa diartikan pondok pesantren adalah suatu tempat atau asrama yang digunakan oleh para santri untuk belajar ilmu-ilmu agama dengan bimbingan guru atau kyai. Secara historis Nurcholis Majdid mengatakan, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia karena sebelum datangnya islam ke Indonesia lembaga seperti pesantren sudah lebih dulu ada di Indonesia dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan mengislamkannya.<sup>125</sup>

---

<sup>123</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 138.

<sup>124</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2012), 19.

<sup>125</sup> Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2017), 1.



**Gambar 4.8**  
**Pembelajaran kitab di pesantren**

Pesantren salah satu lembaga pendidikan yang memiliki fokus utama dalam pendidikan karakter. Secara keseluruhan pola pendidikan pesantren lebih cenderung menciptakan cita-cita lingkungan pendidikan yang melahirkan generasi yang dapat membawa laju kehidupan sosial, kehidupan politik, ekonomi serta kehidupan beragama.<sup>126</sup> Mastuhu dalam Achmad Muchaddam Fahham mengatakan tujuan pendidikan pesantren yaitu menciptakan serta mengembangkan kepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, serta dapat membawa manfaat dan mengabdikan kepada masyarakat sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW yaitu mampu berdiri sendiri, bebas dan berpegang teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan agama islam, serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.<sup>127</sup>

Perkembangan pondok pesantren saat ini sangat meningkat pesat. Pada zaman sekarang banyak sekali model-model pondok pesantren yang

<sup>126</sup> Babby Hasmayni et.al, "Establishment of Character Through Boarding School Education in Students in Pondok Pesantren," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 384 (2019): 238.

<sup>127</sup> Achmad Muchaddam Fahham, "Pendidikan Pesantren", (Jakarta : Publica Institute Jakarta, 2020), 41.

ada di Indonesia. Mulai dari pondok pesantren salaf yang masih mengadopsi model pondok pesantren zaman pendahulunya atau pendirinya, model pondok pesantren modern yang memadukan dengan perkembangan teknologi di masa sekarang, pondok pesantren tahfidz yang khusus untuk mereka yang ingin belajar menghafal Al-Qur'an, pondok pesantren enterpreuner yang berfokus pada pengembangan skill para santri dan pondok pesantren lainnya. Dari banyaknya model pondok pesantren yang ada, terdapat 3 model pondok pesantren yang banyak diminati oleh orang tua di Desa Cepoko Ponorogo untuk memondokkan anak-anak mereka belajar ilmu agama diantaranya:

a. Pondok Pesantren Semi Modern

Pondok pesantren salaf atau yang sekarang kita kenal sebagai pondok pesantren semi modern merupakan model pondok pesantren terlama dan pertama kali yang ada di Indonesia. Pesantren salafiyah dikenal sebagai lembaga pesantren yang masih melestarikan pola-pola pendidikan pesantren tradisional. Pembelajaran di pondok pesantren salaf mengacu pada kitab-kitab ulama salaf atau ulama zaman dahulu. Pesantren membawa ajaran islam yang dibawa oleh para wali kepada para pengikutnya yang datang dari berbagai daerah, dan ketika sudah selesai, mereka akan kembali ke tempat asalnya untuk meneruskan kembali ilmu yang telah mereka dapatkan.

Banyak sekali keunikan-keunikan yang terdapat pada pondok pesantren salaf ini dipertahankan oleh kyainya sebagaimana yang pernah dilakukan sewaktu beliau menimba ilmu yakni bangunan

*Gotakan* yaitu kamar kecil yang digunakan sebagai kamar tidur para santri, Masjid yang menjadi pusat ibadah dan kegiatan belajar mengajar, Santri yang terdiri dari santri *muqim* dan tidak mondok, Kyai yang menjadi tokoh sentral bidang ilmu agama, guru yang mengajarkan beragam kitab klasik (kitab kuning) sekaligus merangkap sebagai pemilik pesantren, Kitab-kitab yang dikarang para ulama terdahulu, metode pembelajaran tradisional pesantren yakni *weton* dan *sorogan*.<sup>128</sup>

Dari observasi dan pengamatan yang peneliti lakukan, banyak dari orang tua di Desa Cepoko yang ingin memondokkan anak-anaknya di pesantren salaf. Hal ini dikarenakan model pondok pesantren salaf yang masih mengacu pada pendiri terdahulu ini, masih banyak orang tua yang ingin anak-anaknya kelak masuk ke pesantren salaf guna menimba dan belajar ilmu agama. Orang tua berfikir jika pesantren salaf merupakan wadah bagi generasi muda supaya mereka memiliki pendirian dan benteng keagamaan yang kuat guna menghadapi perkembangan global yang terjadi saat ini. Kelebihan pesantren salaf dari pada pesantren lain ialah masih terjaganya tradisi-tradisi lama dan ajaran *ahlussunnah wal jamaah* yang selalu diterapkan pada kegiatan keseharian para santri.

Harapan dari orang tua kepada anak-anak mereka setelah belajar ilmu agama di pondok pesantren salaf mereka bisa bermanfaat terhadap desa maupun lingkungan sekitar dengan mengajarkan ilmu

---

<sup>128</sup> M. Syadeli Hanafi, "Budaya Pesantren Salafi (Studi Ketahanan Pesantren Salafi di Provinsi Banten), *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 35 No. 01, 2018, 109.

agama yang sudah mereka pelajari supaya meningkatkan pengetahuan tentang keagamaan kepada masyarakat Desa Cepoko itu sendiri.

b. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren modern merupakan kolaborasi antara pondok salaf dan pendidikan kurikulum terbaru. Perbedaan antara pesantren salaf, pesantren *khalaf* (pesantren *modern*) ialah jika pesantren salaf hanya menggunakan tradisi turun temurun sedangkan pesantren khalaf atau modern memasukkan pembelajaran umum dalam kurikulum pembelajaran yang menekankan adanya penguasaan yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum. Pengemasan kurikulum pesantren khalaf dikemas dengan upaya memodernisasi, mengomparasikan serta menginovasi kurikulum tersebut dengan penggunaan disiplin ilmu untuk menyelesaikan permasalahan kurikulum yang terjadi di pesantren. Beberapa juga pesantren khalaf masih mempertahankan pola kontuksi lama dengan merubahnya lebih kompleks dan adaptif.<sup>129</sup>

Dari pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan didapati sebagian orang tua di Desa Cepoko Kabupaten Ponorogo memasukkan anak-anaknya kepesantren modern yang berada disekitar Kabupaten Ponorogo. Misalnya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, Pondok Pesantren Gontor, Pondok Pesantren Walisongo Ngabar, Pondok Pesantren Joresan dan pondok pesantren modern lainnya. Orang tua beranggapan ketika anak mereka masuk dipesantren modern, tidak hanya ilmu agama yang akan mereka

---

<sup>129</sup> Darul Abror, “ Kurikulum Pesantren (Model Intregasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)” (Sleman : Penerbit Deepublish, 2020), 14-15.

dapatkan, akan tetapi juga ilmu umum yang ada disekolah sekolah juga akan mereka dapat pula. Alasan lain orang tua memondokkan anaknya di pesantren modern ialah banyak fasilitas-fasilitas yang akan menunjang minat dan bakat dari para santri dalam belajar dan mengembangkan minat mereka. Misalnya pembelajaran bahasa asing, pelatihan dan pengembangan usaha, fasilitas berupa perpustakaan sebagai jendela ilmu santri dan lain sebagainya. Dengan begitu akan seimbang tidak hanya unggul ilmu agamanya saja akan tetapi memiliki ilmu untuk kehidupan kedepannya.

Harapan orang tua dari orang tua memasukkan anaknya ke pondok pesantren modern supaya anak mereka memiliki keahlian untuk kedepannya. Tidak hanya unggul pada ilmu keagamaan tetapi juga unggul dalam ilmu lainnya sehingga bisa ditularkan kepada masyarakat sekitar agar lebih bermanfaat kedepannya.

#### c. Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an

Pondok pesantren tahfidz merupakan wadah bagi para santri yang ingin menghafal serta memahami isi dari kitab suci Al-Qur'an. Kurikulum atau pembelajaran dari pesantren tahfidz ini hamper sama dengan pesantren salah dan pesantren modern, tetapi yang membedakannya para santri juga diwajibkan untuk menyetorkan hafalan ayat ayat Al-Qur'an kepada ustadz atau guru untuk disimak. Di masa sekarang ini banyak berdiri pondok pesantren tahfidz qur'an dan tersebar diberbagai wilayah termasuk di ponorogo. Pondok pesantren ini memfokuskan pada sanad yang diperoleh dari guru-guru

atau kyai-kyai sebelumnya sehingga akan terjaga sanad keaslian dalam memahami al-qur'an.



**Gambar 4.9**

**Suasana di pondok pesantren ketika murojaah hafalan**

Dari penelitian yang peneliti lakukan banyak orang tua siswa yang sejak kecil atau ketika masih bersekolah madrasah atau sekolah dasar mereka masukkan ke pondok pesantren tahfidz qur'an. Hal tersebut dikarenakan supaya anak-anak bisa lebih fokus dalam menghafal dikarenakan pada usia-usia muda anak-anak akan mudah dalam menghafal karena belum banyak tuntutan-tuntutan dalam kehidupan. Selain itu, anak-anak akan memiliki banyak waktu untuk menyelesaikan hafalannya mengingat usianya masih sangat muda sekali.

Menurut pandangan orang tua, pesantren tahfidz qur'an sangatlah penting bagi anak-anak mereka supaya faham akan isi dari kitab suci. Mereka juga beranggapan bahwa dalam menghafal kitab Al-Qur'an tidak boleh disembarang tempat, harus memiliki guru atau ustadz yang mengajarkan serta pengajar tersebut harus memiliki sanad keilmuan yang bersambung supaya bisa dipertanggungjawabkan kedepannya. Dari pandangan tersebut didapati bahwa pesantren



merupakan tempat yang cocok bagi anak untuk menghafal dan memahami isi dari kitab Al-Qur'an supaya menghindari kesalahan dalam penafsiran.

Harapan dari orang tua memasukkan anaknya ke pesantren tahfidz qur'an supaya menjadi bekal bagi mereka ketika sudah besar karena memiliki pondasi agama yang kuat dan juga diharapkan bisa mengajarkan kepada masyarakat untuk menghafal kitab suci Al-Qur'an tersebut.



**Gambar 4. 10**  
**Suasana santri setelah setoran hafalan tahfidz**

### **3. Upaya Orang Tua untuk Menyekolahkan Anak ke Pondok Pesantren**

Orang tua memiliki peranan yang cukup penting dalam mendidik anak supaya menjadi pribadi yang baik sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam. Mendidik anak merupakan tugas kedua orang tua yang wajib dilakukan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian upaya adalah usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran, untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga dapat diartikan usaha, akal, dan ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan dan mencari jalan keluar.<sup>130</sup>

<sup>130</sup> Hanifah, "upaya orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca al-qur'an anak di desa rejobinangun kecamatan raman utara kabupaten lampung timur", (Skripsi: IAIN Metro, 2020), 5.

Berdasarkan pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa upaya sangat perlu dilakukan oleh seseorang untuk memberikan cara ataupun usaha agar dapat tercapai tujuan yang diinginkan. Begitupula dalam hal pendidikan seorang anak. orang tua harus memiliki upaya atau cara supaya anak bisa mencapai pendidikan yang diinginkan.

Orang tua pasti menginginkan anak-anaknya memiliki pengetahuan tentang pembelajaran umum dan agama yang baik untuk menjadi bekal bagi anak-anak. supaya tidak terpengaruh oleh faham-faham yang menyesatkan. Sebagai orang tua harus memiliki cara atau upaya agar anak mau melanjutkan pendidikan agama di pesantren. Berikut ini adalah upaya yang dilakukan oleh orang tua di Desa Cepoko Ponorogo supaya anak mau melanjutkan pendidikan di pesantren:

a. Membiasakan Anak dengan Kebiasaan Lingkungan Pesantren

Seorang anak akan mudah untuk meniru perilaku yang dilakukan oleh orang terdekatnya. Seorang anak kecil harus senantiasa dipertemukan oleh orang-orang yang baik supaya akan menjadi pembiasaan sehingga akan ditiru oleh anak tersebut. Pembiasaan yaitu melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus-menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Menanamkan kebiasaan itu sulit dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama, kesulitan itu disebabkan pada mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis suatu yang hendak dilaksanakan, apalagi yang dibiasakan itu

kurang menyenangkannya. Oleh sebab itu, dalam menanamkan kebiasaan itu kurang menyenangkannya. Bahkan dalam hal ini, orangtua bisa menggunakan motivasi dengan kata yang baik, memberi hadiah, hingga menggunakan hukuman yang mendidik apabila diperlukan.

Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus- menerus dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan untuk memaksa agar melakukan sesuatu secara otomatis seperti robot, melainkan agar dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah dan berat.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa orang tua anak di Desa Cepoko Ngrayun Ponorogo ada beberapa pembiasaan yang dilakukan di lingkungan psantren yakni membiasakan anak untuk senantiasa melaksanakan sholat berjamaah, membiasakan tadarus Al-Qur'an, melatih kemandirian, mengajak anak saat ada pengajian di lingkungan masyarakat maupun lingkungan pondok pesantren, pembiasaan tata krama dan kesopanan kepada orang yang lebih tua dan pembiasaan-pembiasaan lainnya. Dengan pembiasaan tersebut akan membuat anak-anak terbiasa dan ketika mereka sudah masuk ke lingkungan pesantren mereka akan merasa mudah dalam melakukan pembiasaan tersebut.

- b. Mengajak Anak Silaturahmi ke Pondok Pesantren Supaya Termotivasi Melanjutkan Pendidikan di Pesantren

Silaturahmi adalah menghubungkan tali kasih sayang antara anggota masyarakat. Manfaat dari silaturahmi akan menciptakan kedekatan antara satu dengan lainnya. Salah satu upaya lain yang bisa orang tua lakukan untuk memotivasi anak supaya mau masuk ke pondok pesantren yakni dengan mengajak anaknya ke pesantren untuk bersilaturahmi dengan kyai atau pengasuh pondok pesantren. Hal ini dilakukan untuk mengenalkan kepada anak tentang dunia kepesantrenan supaya mereka mengenal sejak dini lingkungan pesantren.

Mengenalkan dunia pesantren kepada anak-anak dengan dibungkus silaturahmi serta pada kegiatan-kegiatan pesantren seperti pengajian, rutinan serta acara lain akan membuat anak tersebut mengamati bagaimana kegiatan-kegiatan tersebut sehingga anak memotivasi anak untuk melanjutkan belajar agama di pondok pesantren.

#### c. Mengenalkan Ilmu Dasar Tentang Agama Pada Anak

Ilmu agama merupakan suatu ilmu yang sangat penting dan harus dipelajari oleh seluruh umat islam. Ilmu agama harus di berikan kepada anak yang merupakan suatu kewajiban bagi orang tua yang harus dilaksanakan. Sejak kecil anak harus dididik tentang ilmu dasar agama islam agar tertanam pada diri anak tersebut dasar-dasar dalam menjalankan agama. Sebagai orang tua yang bertugas mengenalkan ilmu agama kepada anak harus menguasai ilmu dasar agama sehingga tidak salah dalam menyampaikan. Contoh ilmu dasar agama ialah

tentang ilmu fiqih atau hukum sesuatu, ilmu membaca Al-Qur'an, pengetahuan tentang tauhid, rukun islam, rukun iman dan lain sebagainya.

Pondok pesantren sebagai wadah untuk menyebarkan ilmu agama dari tingkat awal sampai tingkat yang lebih tinggi. Pembelajaran dilembaga ini dimulai dari pembelajaran dasar untuk memberi pemahaman kepada para santri tentang ajaran islam.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan semua pemaparan yang telah peneliti uraikan dalam penelitian di atas mengenai motivasi orang tua dalam melanjutkan pendidikan anak ke pesantren bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Motivasi merupakan hal yang sangat diperlukan bagi orang tua untuk anaknya. Motivasi diperlukan untuk memberikan semangat kepada anak dalam belajar ilmu keagamaan dengan baik dan benar. Diantara motivasi orang tua di Desa Cepoko supaya anak melanjutkan pendidikan di pesantren yang pertama, orang tua menginginkan anak agar mendalami agama dengan baik, kedua kekhawatiran orang tua terhadap budaya-budaya serta arus negatif dari teknologi, dan ketiga untuk membentuk karakter anak yang lebih baik.
2. Pondok pesantren merupakan pusat dalam mendalami berbagai disiplin ilmu agama. Pada masa sekarang ini banyak model atau bentuk pondok pesantren yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Terdapat 3 model pondok pesantren yang menjadi tujuan bagi orang tua santri di Desa Cepoko Kabupaten Ponorogo. Model pondok pesantren tersebut diantaranya adalah pondok pesantren salaf yang masih memegang tradisi dari para pendahulunya baik itu dalam hal pembelajaran, kurikulum, metode pembelajaran dan lain sebagainya. Kedua adalah pondok pesantren modern. Pondok pesantren ini hampir sama dengan pondok pesantren salaf akan tetapi disamping mengajarkan ngaji juga ditambah

pendidikan umum seperti sekolah-sekolah dan dengan model pembelajaran dan kurikulum yang mudah untuk di pelajari. Ketiga adalah pondok pesantren tahfidz. Pondok pesantren ini berfokus untuk mencetak generasi-generasi qur'an dengan sanad atau ilmu yang bersambung dengan guru atau kyai sebelumnya sehingga bisa dipertanggung jawabkan untuk kedepannya.

3. Dalam melanjutkan anak ke pesantren diperlukan usaha-usaha dari orang tua agar anak mau masuk ke pesantren. Upaya tersebut diantaranya adalah membiasakan anak dengan kebiasaan lingkungan pesantren, mengajak anak silaturahmi ke pondok pesantren supaya termotivasi melanjutkan pendidikan di pesantren dan mengenalkan kepada anak ilmu dasar agama.

## **B. SARAN**

1. Bagi orang tua atau wali murid

Bagi orang tua anak diharapkan untuk terus memberikan dukungan atau motivasi bagi anak-anaknya supaya mereka masuk ke dunia pesantren dengan perasaan senang dan bangga sehingga mereka bisa belajar dengan sungguh-sungguh dan ketika mereka sudah kembali ke masyarakat, akan memberikan ilmu-ilmu yang mereka dapatkan ketika belajar di pesantren untuk kebaikan bersama.

2. Bagi peserta didik atau anak anak

Bagi anak-anak yang ingin melanjutkan menempuh Pendidikan di pondok pesantren untuk senantiasa mengikuti setiap kegiatan dan



peraturan yang sudah diselenggarakan oleh pihak pondok pesantren supaya mendapatkan keberkahan dari ilmu yang dipelajari dipondok.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Shaleh, 2005. "*Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Prenada Media).
- Achmad Muchaddam Fahham, "Pendidikan Pesantren", (Jakarta : Publica Institute Jakarta, 2020), 41
- Agil Asrifalgi, (2023, Januari 10) *Hukum dan Kriminal*. Diakses dari Detik.com, 20 Januari 2023, <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6507638/2-remaja-makassar-culik-bunuh-bocah-11-tahun-untuk-dijual-organnya>
- Awaliyah, Tuti, And Nurzaman. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, No. 1 (2018).
- Catur Fathonah Djarwo, Analisis Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Motivasi Belajar Kimia Siswa SMA Kota Jayapura, *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, Vol. 7 No.1, 2020, 2-3.
- CNN Indonesia, (2023, Januari 20), *Hukum Kriminal*. Diakses dari CNN Indonesia, 23 Januari 2023.
- Darul Abror, " Kurikulum Pesantren (Model Intregrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)" (Sleman : Penerbit Deepublish, 2020), 14-15.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta :Balai Pustaka, 2001, 854.
- Demiati, R. "Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Ke Pondok Pesantren Al-Barokah Di Desa Talang Tinggi Kec. Muara Pinang Kab. Empat Lawang." Iain Bengkulu, 2021.
- Efrianus Rusli, 2020. "Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak", *Jurnal Edukasi Nonformal*, 144.

- Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), 3.
- Hasrian Rudi Setiawan & Achmad Bahtiar, 2023 “Monografi : Metode Role Play (Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik” (Medan : UMSU Press,), 17.
- Julia Nofika. “Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Anak (Studi Kasus Wali Santri Pondok Pesantren Al-Azhaar Kota Lubuk Linggau).” Iain Bengkulu, 2021.
- M. Syadeli Hanafi, “Budaya Pesantren Salafi (Studi Ketahanan Pesantren Salafi di Provinsi Banten), *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 35 No. 01, 2018, 109
- Muhammad Nihwan dan Paisun, “Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern)”, Vol. 2 No. 1, 78-79.
- Muh. Fitrah & Luthfiyah, “Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus” (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), 209.
- Murliadi Et.Al, Zuria. 2022. “Motivasi Orang Tua Di Jorong Sigiran Nagari Malalak Utara Melanjutkan Pendidikan Anaknya Di Pondok Pesantren Madinatul Munawaroh.” *Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, No. 2.
- Ngafifi, Muhamad. “Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Pespektif Sosial Budaya.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi Dan Aplikasi* 2, No. 1 (2014): 34.
- Puspitasari, Euis. “Pendidikan Karakter.” *Jurnal Edueksos* 3, No. 2 (N.D.).
- Rachman Dwi Ardiyana, et.al, 2019. "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Motivasi Intrinsik dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 2, 496.

- Reksy Septio Asmar et.al, Analisis Motivasi Intrinsik Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se-Gugus 1 Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 3 No. 1, 2019, 95.
- Ruli, Efrianus. “Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak.” *Jurnal Edukasi Nonformal* Vol.1, No. No.1 (2020): Hlm.145.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. Malang: Uin-Maliki Press, 2009.
- Saputra, Akmal. “Motivasi Orang Tua Memilih Dayah Sebagai Sarana Pendidikan Anak Di Gampong Sigapang Aceh Besar.” Uin Ar-Raniry, 2018.
- Subhan Akbar Abbas, :Faktor-Faktor Pendorong Motivasi Dan Perannya Dalam Mendorong Peningkatan Kinerja”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*. Vol 5, Issue 1 2023, 47.
- Suprayitno, Adi. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2020.
- Suprianta, Dedi. “Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Untuk Anaknya.” *Intizar* 24, No. 1 (2018): 1–18. <https://doi.org/10.19109/Intizar.V24i1.1951>.
- Wenny Liyani. “Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pengembangan Akhlak Anak (Studi Kasus Wali Santri Di Pondok Pesantren Modern Darunnajah, Ulujami Pesangrahan Jakarta Selatan) Skripsi.” Uii Yogyakarta, 2021.